

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ANAK LAKI-
LAKI DAN PEREMPUAN (STUDI KASUS DI DESA KEBONSARI
KECAMATAN KEBONSARI KABUPATEN MADIUN)**



Oleh :

KONIK NA'IMAH
NIM. 2022048

T È S I S

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ANAK LAKI-
LAKI DAN PEREMPUAN (STUDI KASUS DI DESA KEBONSARI
KECAMATAN KEBONSARI KABUPATEN MADIUN)**



Oleh :

KONIK NA'IMAH
NIM. 2022048

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

T E S I S

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

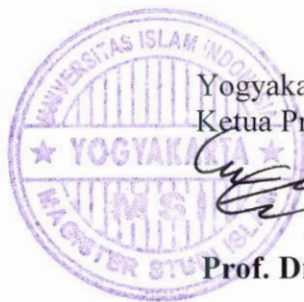
TESIS berjudul : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Studi Kasus di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun)**

Nama : Konik Naimah

N. I. M. : 2022048

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 25 Juli 2005
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Konik Na'imah
Tempat/tgl.lahir : Madiun, 14 April 1978
N. I. M. : 2022048
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Studi Kasus di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

(.....)

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

(.....)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 2005

Pukul 11.30 s/d 12.30 WIB

Hasil / Nilai : 85,37 / A



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. dr. Edy Purwanto, DEA



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 173/PS-MSI/ND/VI/2005

TESIS berjudul : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Studi Kasus di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun)**

Ditulis oleh : Konik Na'imah

NIM : 2022048

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 30 Juni 2005

Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

INDONESIA



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Laki-Laki Dan Perempuan (Studi Kasus Di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun)** yang ditulis oleh Konik Na'imah, S.Pdi telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS

ISLAM
Yogyakarta, Mei 2005

INDONESIA
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abubakar, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	
ت	tā	T	
ث	sā	Ṣ	s dengan titik di bawahnya
ج	jim	ج	
ح	hā'	Ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	Kh	
د	dāl	D	
ذ	zāl	Ḍ	z dengan titik di bawahnya
ر	rā'	R	-
ز	zā'	Z	-
س	sin	S	-
ش	syin	sy	-
ص	sād	Ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	Ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	Ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	Ḍ	z dengan titik di bawahnya

ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	qāf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lām	L	-
م	mim	M	-
ن	nun		
و	wawu		
ه	hā'		
ء	hamzah		sportof, tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kelas
ي	yā'		

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap
 أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menja Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *y*, *i*, *u* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Sportof

().

أنتم ditulis a'antum

مؤنث ditulis mu'annas

G. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis Al-Qur'an

2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. الشیخة ditulis as-Syi'ah

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

1. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شیخ الاسلام Ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, hanya dengan hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan pada Nabiullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri manakala tesis yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Laki-laki dan Perempuan” dengan mengkaji kasus pada masyarakat Kebonsari, Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun telah dapat terselesaikan. Usainya penulisan tesis ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan yang berliku-liku, namun demikian dengan seizin-Nya dan dorongan dari semua pihak, semuanya itu dapat diminimalkan. Oleh sebab itu pada kesempatan ini, tidak lupa penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku ketua program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Bapak Drs. H. Asmuni M. Thaher, MA selaku Kabid Akademik, juga seluruh staf yang dengan kesungguhan dan keramahannya telah melayani penulis selama studi di program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA selaku dosen pembimbing yang dengan bimbingan dan petunjuknya tesis ini dapat terselesaikan.

3. Seluruh Dosen Pengampu Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa studi.
4. Bapak Kepala Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun beserta staf dan seluruh masyarakat yang telah membantu lancarnya penyusunan tesis ini.
5. Ayahanda tercinta dengan do'a dan dorongannya hingga studi ini dapat terselesaikan.
6. Suami dan ananda tercinta beserta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril maupun materiil selama studi ini berlangsung.
7. Teman-teman senasib seperjuangan yang saling memotivasi untuk menyelesaikan studi lanjut ini.
8. Semua pihak yang telah ikut serta membantu atas kelancaran dalam penyusunan tesis ini yang penulis tidak mampu sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis memohon kepada Allah SWT, semoga amal mereka diterima sebagai manifestasi ibadah. Amiin ya robbal 'alamin.

Sebagai akhir kata, mudah-mudahan tesis ini bermanfaat adanya bagi penulis maupun pembaca. Demi kesempurnaannya, saran dan kritikan sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Mei 2005
Penulis



Konik Na'imah

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Studi Kasus di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun) Oleh : KONIK NA'IMAH

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendapatkan bukti otentik mengenai persepsi masyarakat Kebonsari terhadap pendidikan anak laki-laki dan perempuan. Secara spesifik dan menarik, pembahasan disini adalah benarkah dalam masyarakat ini terdapat perbedaan dalam memberikan kesempatan pendidikan terhadap anak laki-laki dan perempuan dengan segala motif-motif yang melatar belakangnya. Kendatipun masalah ini mungkin bisa terjadi di daerah lain, namun yang membedakannya adalah kondisi daerah tersebut serta fenomena-fenomena yang ada di masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis mengadakan penelitian lapangan secara langsung (field research) dengan mengandalkan data primer disamping juga data sekunder. Dianalisis dengan prosentase, untuk mengetahui seberapa jauh (berapa persen) tingkat persepsi masyarakat tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama ; asumsi bahwa anak laki-laki harus lebih tinggi pendidikannya dari anak perempuan 76%, dengan rincian ; setuju 36%, sangat setuju 40%. Sedangkan yang tidak setuju dengan ungkapan tersebut hanya 24%, dari 250 responden. Kedua ; asumsi terhadap anak perempuan dalam melanjutkan sekolah 40%, dengan rincian : setuju 20%, sangat setuju 20%. Sedangkan yang kurang setuju 24% dan tidak setuju 36% dari 250 responden (lebih jelas pada Tabel III.6 dan III.7, hlm. 67). Ketiga ; persepsi tersebut dimotivasi/dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama, pendidikan, sosio kultural disamping pendapatan / perekonomian masyarakat itu sendiri.

Dengan persepsi yang terbentuk pada masyarakat Kebonsari tersebut, telah menimbulkan ketidakadilan kesempatan belajar antara anak laki-laki dan perempuan dimana anak laki-laki lebih leluasa dalam melanjutkan pendidikannya dan sebaliknya anak perempuan cenderung dibatasi.

ABSTRACT

SOCIETY PERCEPTION ABOUT BOY AND GIRL'S EDUCATION (CASE STUDY IN DESA KEBONSARI, KEC. KEBONSARI, KAB.MADIUN) BY : KONIK NAI'MAH

The purpose of the research are to know and to get real prove about the Kebonsari's society perception about boy and girl's education. Specifically, the writer want to know whether there is any differences education chance given to boys and girl. Although the problem appear in another place but in this area there are many differences.

In this research's the writer do direct field research by using primer and sounder data to know how far the grade of society perception about that problem. The research's result is to know, The first : the assumption that the bou's education grade is higher about 76%, agree is 36%, very agree is 40% and disagree is 24% from 250 despondences. The second : The assumption that the girl may continue their education is 40%, agree 20%, very agree 20%, and while less agree 24%, and disagree 36% from 250 respondent (see table III.6 and III.7 page 67). Third : The perception are motivated by some factors for examples are the understanding of religion values, social culture's education and the social's economic.

By having that perception, it's appear the differences chance between boy and girl to get education the boy has more chance than girl.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	x
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II PENDIDIKAN DALAM ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan	17
B. Tujuan Pendidikan Islam	18
1. Tujuan Umum	26
2. Tujuan Khusus	30

2. Tujuan Khusus	30
C. Pendidikan Islam Dalam Keluarga	37
1. Arti Keluarga Bagi Anak	42
2. Sosialisasi Anak	45
3. Tahapan Pendidikan Anak	47
D. Kesempatan Dalam Pendidikan	54

BAB III GAMBARAN UMUM DESA KEBONSARI KECAMATAN

KEBONSARI KABUPATEN MADIUN	
A. Kondisi Geografis Desa Kebonsari	57
B. Struktur Organisasi Desa Kebonsari	58
C. Demografi Desa Kebonsari	59
D. Keadaan Pendidikan di Desa Kebonsari	61
1. Pendidikan Informal	63
2. Pendidikan Non Formal	63
3. Pendidikan Formal	64
E. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan	65
1. Faktor Pemahaman Terhadap Ajaran Agama	68
2. Faktor Pendidikan	71
3. Faktor Sosio-Kultur	73
F. Kondisi Yang Mempengaruhi Masyarakat Desa Kebonsari	74
1. Letak Daerah	74
2. Pengaruh Agama Terhadap Adat Istiadat	75
3. Perekonomian Masyarakat	78

G. Pendidikan Terhadap Anak-anak Pada Masyarakat Desa Kebonsari	79
1. Pendidikan Dalam Rumah Tangga	79
2. Pendidikan Sekolah	82
 BAB IV ANALISIS TENTANG PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (STUDI KASUS DI DESA KEBONSARI KECAMATAN KEBONSARI KABUPATEN MADIUN)	
A. Kehidupan Masyarakat Kebonsari	85
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Laki-laki dan Perempuan	87
1. Pendidikan Terhadap Anak Laki-laki dan Perempuan	87
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Kebonsari	89
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran	96
C. Penutup	98
 DAFTAR PUSTAKA	 101
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Kebonsari adalah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kebonsari. Menurut pengamatan sementara penulis, kegiatan pendidikan agama di desa tersebut cukup baik. Hal ini terbukti bahwa hampir semua anak usia sekolah (SD sederajat) bahkan tingkat SLTP (sederajat) mengikuti kegiatan sekolah pada sore hari yang disebut dengan TPA dan madrasah Diniyah. Bahkan sekitar 15% dari murid yang ada, ternyata tidak mengikuti kegiatan belajar pada sekolah formal (SD / SLTP) sederajat; hanya mengikuti non formal pada sore hari tersebut.

Bukti lain yang menunjukkan ke-exisan dari kegiatan pendidikan agama (TPA/Diniyah) tersebut adalah, hampir 65% dari lomba MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) dan lomba membaca Al-Qur'an (Bit tartil) yang diselenggarakan di tingkat kecamatan, pemenangnya diraih oleh peserta dari desa Kebonsari.²

Dari sekilas gambaran di atas terkesan bahwa masyarakat desa Kebonsari termasuk dalam wilayah santri, dimana suatu komunitas yang di dalamnya terdapat santri sebagai pencari ilmu, kyai sebagai

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Hakim, Tokoh Agama, Pimpinan PPAI Huda Setaman Kebonsari pada tanggal 20 September 2004.

² Hasil wawancara dengan Bapak Sumarno, Pejabat Sementara Kades Kebonsari, pada tanggal 21 Desember 2004.

pendidik (pengasuh), dan serangkaian kegiatan keagamaan.³ Fatwa seorang kyai mempunyai posisi yang sangat utama dalam kehidupan mereka yaitu sebagai patokan bagi mereka untuk melakukan sesuatu atau tidak. Hal ini tentunya membentuk perilaku ataupun budaya tersendiri dalam masyarakat setempat, dan juga dalam pola pemikiran dan pemahamannya. Oleh karena itu mereka (masyarakat santri) selalu berusaha mengidentikkan diri terhadap pribadi kyainya.

Kalau kita membaca sekilas tentang uraian di atas, seakan tidak ada masalah dalam kehidupan mereka. Namun jika kita mengamati lebih dalam ternyata disini muncul pertanyaan, apakah dengan keadaan tersebut mereka baik-baik saja? Ternyata disini memunculkan jawaban yang cukup kompleks. Di suatu sisi mereka merasa nyaman dengan keadaan seperti itu (kegiatan anak-anak mereka dan adat istiadat daerah tersebut). Namun disisi lain ternyata perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan (formal). Dan untuk mengimbangi perkembangan tersebut ternyata memerlukan penyesuaian-penyesuaian yang sangat berkaitan dengan banyak faktor.⁴

Diantara beberapa faktor yang ikut menentukan tersebut adalah faktor ekonomi dan pola berfikir. Menurut hasil pengamatan, bahwasanya masyarakat

³ Kamsi, *Asy-syir'ah Vol. 35*, No. II, (Yogyakarta, fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 2001) Hal. 111

⁴ M. Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Delia Citra Utama, 2002) Hal. VII.

desa Kebonsari ini mayoritas petani, yaitu mencapai 85 %, yang terdiri dari petani pemilik tanah dan buruh tani (tidak sampai pada tuan tanah). Selain itu mereka terdiri dari PNS, TNI (Polri dan swasta).⁵

Faktor pola atau cara berfikir disini juga mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, dimana segala sesuatu yang mereka rencanakan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari bertumpu pada keadaan masyarakat setempat dan juga adat istiadat yang sudah terbentuk.

Menurut pengamatan penulis selama ini, masyarakat Kebonsari kurang menunjukkan antusiasnya terhadap pendidikan formal, terbukti dengan penulis perolehannya sebagian besar jawaban dari angket yang penulis berikan secara acak. Terlebih lagi dalam hal pemberian kesempatan belajar terhadap anak laki-laki dan perempuan. Di sini, kesempatan belajar ternyata lebih diutamakan anak laki-laki dibanding perempuan.

Hal ini didasari dengan pemikiran yang sangat sederhana, yaitu bahwa laki-laki mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan perempuan. Sedangkan terhadap anak perempuan, mereka mempunyai asumsi yang menurut penulis sangat klasik, yaitu “Setinggi-tingginya perempuan menuntut ilmu, toh tetap di dapur juga, dengan ungkapan Jawa “sak duwur-duwure wong wadon sekolah, yo tetep neng pawon” dan sebagai “konco wingking”.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Khozin, Tokoh Pemuda di Desa Kebonsari, tanggal 21 Desember 2004.

Berangkat dari keadaan seperti inilah penulis mencoba mendalaminya dengan mengangkat sebuah judul tesis tentang **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN”** (Studi Kasus di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun).

Masalah ini disamping menjadi kegelisahan dihati penulis, juga diharapkan menjadi sarana pemikiran ke depan untuk perubahan yang lebih positif. Sebagaimana penulis ketahui bahwasanya dalam hal ini belum ada diantara pemerhati yang mengadakan penelitian. Padahal ini sangat penting untuk dikaji, diteliti serta dianalisis secara ilmiah demi generasi yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran secara umum, kehidupan masyarakat Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun ?
2. Bagaimana konsep Islam terhadap pendidikan anak laki-laki dan perempuan?
3. Bagaimana persepsi masyarakat Kebonsari terhadap pendidikan anak laki-laki dan perempuan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran secara umum kehidupan masyarakat desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.
2. Mengetahui pengaruh kehidupan masyarakat dalam upaya ikut menunjang pendidikan terhadap anak.
3. Mengetahui bagaimana persepsi (pandangan) masyarakat Kebonsari terhadap pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan di desa tersebut ?

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan, khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan fikiran (secara teoritis) berkaitan dengan masalah pendidikan terhadap anak laki-laki dan perempuan di desa tersebut.
 - b. Merupakan suatu pengabdian penulis yang tertuang dalam sejumlah pengertian berkaitan dengan masalah tersebut.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai kajian bahan informasi untuk pemecahan masalah dan sebagai kontribusi perencanaan, penyusunan dan pelaksanaan pendidikan yang adil terkait dengan solusinya.

- b. Agar diperoleh kesejajaran dalam pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan di desa tersebut.

D. Telaah pustaka

Setelah penulis mengadakan pelacakan literatur, ternyata cukup banyak para penulis, peneliti dan pemerhati yang membahas tentang permasalahan ini, baik dalam bentuk karya ilmiah (buku-buku) atau sekedar laporan saja.

Diantaranya adalah:

1. *Rekonstruksi metodologis wacana kesetaraan gender dalam Islam*, penulis Siti Ruhaini Dzuhayatin, Nasaruddin Umar dkk.
2. *Fazlur Rahman tentang wanita*, penulis Dr.Khoirudin Nasution, MA
3. *Keadilan Gender dalam syariat Islam*, penulis Hamim Ilyas, Rahmah Maulidia dkk.
4. *Status wanita dalam Islam*: Sebuah penafsiran pemikir modernis, karangan Fazlur rahman.
5. *Perempuan Kepala Rumah Tangga*, Penulis Siti Partini Suwardiman.
6. *Bias Gender dalam Keluarga serta Implikasinya*, penulis Haniek Syakiroh R.

Dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Buku-buku dan karya ilmiah tersebut, penulis gunakan sebagai bahan rujukan dan sebagai bahan pembanding antara pendapat yang satu dengan yang lain. Dari kesemuanya tersebut secara umum menjelaskan tentang kesejajaran antara laki-

laki dan perempuan dalam Islam terutama di dalam menuntut ilmu, ataupun pendapat pendidikan. Dr. Khoirudin Nasution, dalam Fazlur Rohman tentang wanita menjabarkan secara detail berikut landasan-landasan yang digunakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an, Al-Hadis beserta yang melatarbelakangi ayat ataupun hadist tersebut. Menurutny ada tiga faktor penyebab mengapa wanita menderita (tersubordinasi, termarginalisasi dan semacamnya) sepanjang sejarah muslim, yang semestinya (menurut teori / ajaran islam ideal) mempunyai posisi yang sejajar dengan kaum laki-laki. Pertama, studi Islam yang menggunakan pendekatan persial atau otomistik (juz'iyah). Kedua, adanya generalisasi dari kasus-kasus pengecualian (isthima' / exception). Ketiga, merasuknya budaya atau tradisi lokal terhadap ajaran (tafsiran Islam. Di samping alasan pokok tersebut, studi Islam yang historis dan literalis juga menjadi faktor penyebab wanita terpinggirkan, maka jalan keluar yang ditawarkan agar wanita memperoleh kesejajaran adalah kembali pada ideal / moral Islam, serta usaha pemurnian ajaran Islam dari budaya-budaya lokal arab. Itulah kesimpulan yang diperoleh Dr. Khoiruddin Nasution yang diambil dari pendapat Fazlur Rahman.

Sedangkan untuk penelitian di Desa Kebonsari sama sekali belum pernah ada dan pada bidang apa saja belum pernah dilakukan. Dan karena itu penulis mencoba mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah, mengingat betapa pentingnya masalah tersebut untuk dikaji dan demi generasi yang akan datang. Dengan ini besar harapan penulis dalam kajian ini agar bisa bermanfaat dan semoga benar-benar bermanfaat.

E. Kerangka Teori

Yang menjadi kerangka teoritik dari penulisan ini adalah firman Allah dalam Al-Mu'min (40) : 40⁶

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ

“Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga”.

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa siapapun orangnya dengan tidak memandang jenis (kelaminnya) yang mengerjakan kebaikan atau yang disebut amal soleh maka ia akan mendapatkan jaminan, yaitu masuk surga.

Sedangkan ayat lain yang berhubungan dengan kesempatan yang sejajar bagi pria dan wanita untuk mendapat pendidikan tidak perlu diragukan lagi. Sebab tentang hal itu jelas disebutkan dalam Al-Qur'an yang memberikan pujian kepada pria dan wanita yang mempunyai prestasi dalam ilmu pengetahuan, seperti tertuang dalam Al-Mujadalah (58) : 11.⁷

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“..... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat”

⁶ Departemen Agama RI Al Qur'an dan Terjemahannya

⁷ Departemen Agama RI Al Qur'an dan Terjemahannya

Kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan yang secara umum tidak membedakan jenis kelamin ini, dari segi praktek bisa dibuktikan dari catatan dan bukti sejarah yang ada, misalnya melihat banyak wanita pekerja yang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Seperti istri Nabi, Khadijah Binti Khuwalid yang dikenal sebagai komisaris perusahaan, Zainab binti Jahsh sebagai penyamak kulit binatang, Ummu Salim binti Malhan sebagai tukang rias, dan masih banyak lagi wanita-wanita muslimah lainnya yang tidak bisa disebutkan, bahkan diantaranya ada sejumlah wanita muslimah yang tinggal di medan perang, seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Lailah Al-Ghaffariyah, Ummu Sinam Al-Aslamiyah.⁸

Pantas di catat apa yang disebutkan Quraish Shihab bahwa ada tiga hal utama yang merupakan hak yang setara antara laki-laki dan perempuan, yakni hak dalam bidang politik, hak memilih profesi / pekerjaan, dan hak kewajiban dalam belajar.⁹

Namun setelah kita melihat realitas yang ada, seperti yang terjadi di desa Kebonsari tersebut, ternyata laki-laki lebih mendapatkan kesempatan (belajar) dibanding perempuan, laki-laki menjadi superior dan perempuan inferior. Lagi-lagi permasalahan inilah yang menggelisaahkan penulis, sehingga penulis merasa lebih termotivasi untuk mengangkat judul ini.

⁸ Khoirudin Nasution, *Fazlur Rahman Tentang Wanita*, (Yogyakarta : Tazzafa, 2002) Hal. 36

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1992) Hal. 275

Menurut sejumlah ahli, lahirnya konsep yang memposisikan perempuan tidak sejajar dengan laki-laki adalah karena beberapa hal, diantaranya, pertama sebagai akibat dari penggunaan pendekatan studi Islam secara parsial/otomistik, selektif, apologetik. Pendekatan parsial/otomistik adalah dalam menyelesaikan satu masalah tertentu para mujtahid/ahli hukum Islam memutuskan dengan cara memahami sebagian atau salah satu nash Al-Qur'an atau As-Sunnah, tanpa menggabungkan dengan nash lain yang relevan yang sering disebut metode tahlili ataupun juz'i. Sedangkan pendekatan selektif atau apologetik adalah melakukan interpretasi terhadap nash, para penafsir melakukannya dengan cara memilih-milih nash tertentu untuk mendukung pandangan yang ingin dibangun.

Penyebab lainnya yaitu masuknya budaya-budaya dan tradisi-tradisi muslim tertentu dalam ajaran Islam. Dalam beberapa kasus meresapnya budaya-budaya atau tradisi tersebut dapat ditolelir sebagai salah satu usaha adaptasi ajaran Islam terhadap budaya setempat. Namun dalam kasus ini justru rasa tolerir dan adaptasi tersebut malah menghilangkan nilai atau substansi ajaran Islam itu sendiri. Disamping itu kajian Islam yang terlalu menekankan dan berdasarkan pada ilmu agama murni, sama sekali tidak menggunakan ilmu lain, seperti sosiologi, sejarah, antropologi dan sebagainya juga ikut juga ikut berperan dalam konsep ini.¹⁰

Konsep ketidaksejajaran antara laki-laki dan perempuan ini begitu kuat melekat terhadap peri kehidupan masyarakat yang turun temurun dari generasi ke generasi. Disatu sisi pihak laki-laki sangat mengagungkan superioritasnya dan

¹⁰ Khoirudin Nasution, Hal 87 – 92

disisi lain perempuan menjadi termarginal dan inferior atas laki-laki ia (perempuan) menganggap ini sebagai sesuatu yang harus ia jalani “Qodrati”.¹¹ Itulah sedikit ungkapan yang penulis rasakan dan dengarkan dari para wanita atau perempuan tempat penulis mengadakan penelitian.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menekankan pada data primer disamping juga menggunakan data sekunder.

- a. Sumber data primer; diambil langsung dari hasil wawancara, penyebaran kuisioner, dan juga pengamatan langsung di lokasi penelitian.
- b. Sumber data sekunder; diambil dari dokumen-dokumen yang ada, yang bisa menunjang penulisan tesis ini dan juga dari buku-buku literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari sini diharapkan makin jelas arah penelitian yang akan dilakukan.

1. Penentuan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi subyek penyelidikan.¹² Jadi populasi adalah keseluruhan individu / subyek yang dimaksud untuk diselidiki.

¹¹ Wawancara dengan sebagian warga Setemon, Kebonsari, pada tanggal 20 Juli 2004.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta, Rineka Cipta, 1998) Hal. 107

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, maka ditentukan populasi penelitian ini di desa Kebonsari, Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, dengan populasi sebanyak 5.230 jiwa, sedangkan dalam menentukan populasi penulis mengambil pertimbangan sebagai berikut :

1. Wilayah Kecamatan Kebonsari yang terdiri dari beberapa desa masyarakatnya notabene muslim bahkan sebagian besar adalah alumni pesantren dengan segala corak budaya yang dibentuknya.
2. Desa Kebonsari ini adalah tempat penulis dilahirkan dan dibesarkan, sehingga memungkinkan sekali untuk berkomunikasi dengan masyarakat secara lancar dengan sudah mengetahui segala seluk beluknya dalam upaya menggali dan menarik data studi ini.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹³ Jadi sampel merupakan sebagian dari seluruh masyarakat atau subyek yang diteliti. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁴ Dan dalam hal ini penulis mengambil sampel sekitar 5% dari masyarakat yang ada, yaitu 250 jiwa dari 5.230

jiwa yang ada dengan menggunakan analisa statistik yaitu : $P = \frac{F}{N} \times 100$

¹³ Ibid, Hal. 104.

¹⁴ Sutisno Hadi, Metodologi Research I (Yogyakarta, Andi Offset, 1993) Hal. 82.

% untuk menganalisa secara kualitatif disamping juga dengan analisa kualitatif. Hal ini penulis lakukan agar lebih efisien dalam proses penelitian ini.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data penulis dalam penelitian ini adalah; masyarakat Desa Kebonsari yang terdiri dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat awam/biasa dan ini menurut penulis adalah sumber data yang sangat primer seperti disebutkan di atas :

sedangkan data lain yang diperlukan yaitu :

- a. Data monografi desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari
- b. Keadaan yang mempengaruhi anak di desa Kebonsari
- c. Kondisi yang mempengaruhi peri kehidupan masyarakat Desa Kebonsari
- d. Persepsi ataupun minat masyarakat desa Kebonsari terhadap pendidikan anak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mendapatkan data yang mempunyai relevansi dengan kajian permasalahan ini, maka penulis menggunakan teknik :

- a. Kuisisioner (angket)

Metode kuisisioner adalah termasuk salah satu metode pengumpulan data dengan jalan memberikan bentuk-bentuk pertanyaan yang dituangkan dalam lembaran soal yang harus di jawab dan dikerjakan

sejujur mungkin. Dengan menggunakan metode kuisisioner, maka akan diperoleh informasi yang diperlukan, oleh karena itu bentuk-bentuk pertanyaan tergantung dari maksud dan tujuannya.

b. Interview (wawancara)

Interview adalah suatu percakapan, Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih berhadapan secara fisik atau pun melalui media. Dengan metode interview ini penulis harapkan dapat mengungkap data yang sifatnya informatif seperti pandangan seseorang, motivasi, ide-ide atau gagasan dan sebagainya.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁵ Yang penulis maksudkan dengan observasi disini ialah pengamatan secara langsung terhadap objek studi yang dilaksanakan dengan pencatatan secara matematis terhadap fenomena-fenomena lapangan. Dengan metode observasi ini penulis harapkan dapat mengungkapkan data seperti aspek tingkah laku, budaya dan semacamnya.

¹⁵ Handari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta, Gajahmada University Press, 1998) Hal. 100

d. Dokumenter

dokumen adalah suatu teknik mempelajari data yang sudah di dokumentasikan.¹⁶ Gunanya untuk memperkuat dan memberikan pengamatan terhadap permasalahan yang dikaji dan sekaligus menjadi sumber yang otentik.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang akan penulis gunakan dalam menganalisa data penelitian ini adalah data yang menggunakan teknik kualitatif, diskriptif, dengan penafsiran (interpretasi) melalui frekwensi prosentase (kuantitatif).



G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan tesis ini penulis membagi pembahasan menjadi 5 bab, dan masing-masing terdiri dari sub bab, yaitu :

Bab Pertama : Pendahuluan, yang memuat tentang alasan penelitian ini dilakukan. Dimulai dengan latar belakang masalah, yang dipertajam dengan rumusan masalah kemudian tujuan dan kegunaan penelitian serta kajian pustaka untuk mengetahui apakah penelitian serupa pernah dilakukan atau belum, serta metode dalam penelitian dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

¹⁶ Suharmisi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Bina Aksara, 1989), Hal. 236.

- Bab Kedua : Kerangka teori, tentang pendidikan dalam Islam, yang meliputi pengertian pendidikan, tujuan pendidikan Islam, kemudian pendidikan Islam dalam keluarga dan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan.
- Bab Ketiga : Sajian hasil penelitian, yaitu monografi desa Kebonsari, kondisi yang mempengaruhi masyarakat Kebonsari terhadap pendidikan anak laki-laki dan perempuan, dan persepsi masyarakat Kebonsari terhadap pendidikan anak laki-laki dan perempuan.
- Bab Keempat : Analisa data tentang persepsi masyarakat Kebonsari terhadap pendidikan anak laki-laki dan perempuan serta berbagai faktor yang melatar belakangnya.
- Bab Kelima : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.¹⁷ Dalam sejarah hidup manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas hidupnya sekalipun dalam masyarakat yang terbelakang (primitif). Pendidikan diupayakan dengan sadar untuk memberikan bekal kepada anak manusia yang akan dibutuhkan pada masa yang akan datang. Hal ini tampaknya sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan teratur secara sistematis, dilakukan oleh orang – orang yang bertanggung jawab dan berkepribadian agar anak memiliki sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita – cita pendidikan.¹⁸

Pendidikan juga didefinisikan sebagai usaha membantu anak dengan sengaja (dengan jalan membimbing) menjadi manusia yang bertanggung jawab, terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, pedegogis dan sosiologis.¹⁹ Sedangkan menurut amir dain, pendidikan adalah bantuan yang diberikan secara

¹⁷ Hujair, AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2003) Hal. 4

¹⁸ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung, PT. Al-Tarbiyyah-Ma'arif, 1989). Hal. 19

¹⁹ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang, Angkasa Raya, 1981), Hal. 9

sengaja kepada anak dalam pertumbuhan rohani maupun jasmani untuk menjadi tingkat dewasa.²⁰

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan merupakan gambaran sasaran yang harus dicapai oleh pendidikan itu sendiri dan biasanya dirumuskan dalam bentuk tujuan akhir yang meliputi semua tujuan pendidikan.

Tujuan akhir dirumuskan secara padat dan singkat, Seperti terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim yang dimaksud adalah meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang yang akan tampak dalam cara – cara berbicara , cara berfikir, mengeluarkan pendapat , bersikap filsafat hidup sebagai seorang yang berkepribadian muslim.²¹

Pendidikan Islam sebagai bimbingan bertahap, pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajar, melatih, mengasuh, serta mengawasi, mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa manusia atau anak didik melalui proses setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu : menanamkan taqwa dan ahklak serta menegakkan

²⁰ Amir Dain Indra Kusuma, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1973), Hal. 27

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar...* Hal 19

kebenaran sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.²²

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al Ghozali adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam hidup yang puncaknya adalah dekat kepada Allah dan sebagai kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akherat.²³

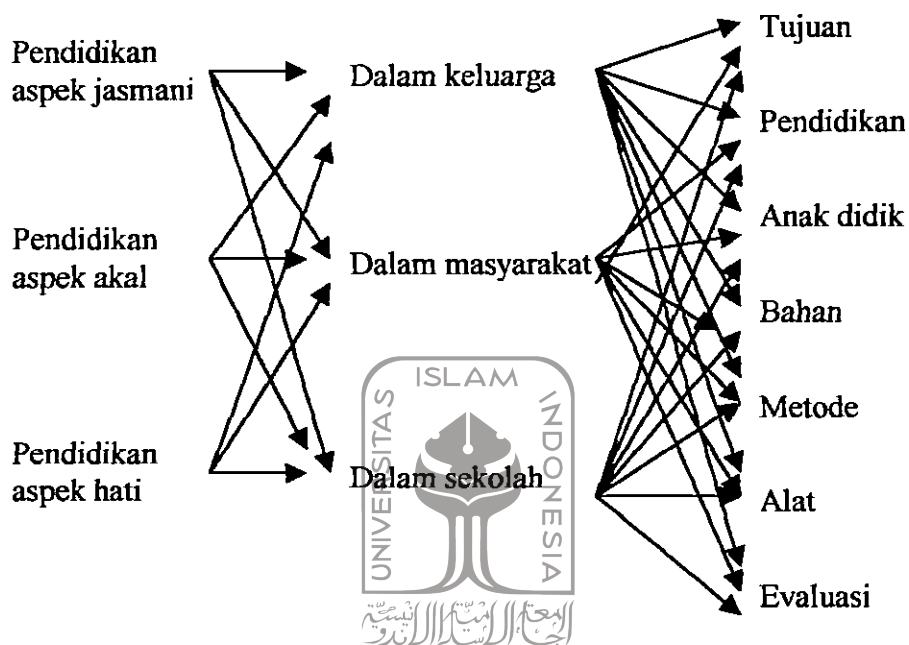
Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, maka sebagaimana kita ketahui bahwasannya pendapat tersebut mempunyai titik yang sama yaitu menjadikan manusia berkualitas baik dari segi *hablum minannas* (حبل من) (حبل من الله) dan *hablum minallah* (حبل من الله) dengan bermacam-macam prosesnya. Dalam arti manusia dapat melaksanakan kehidupan dunianya dengan baik dan memenuhi kewajibannya sebagai hamba Allah yang baik pula, melalui proses pencapaian yang berbeda-beda.

Ahmad tafsir mengemukakan beberapa aspek yang harus diperhatikan baik di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, maupun di sekolah berkaitan dengan pendidikan Islam itu sendiri, diantaranya aspek jasmani, akal

²² H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bina Aksara, 1987) Hal. 14

²³ H.M. Djiomiansyah Indar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang, IAIN Sunan Ampel, Fak. Tarbiyah, 1988) Hal. 62

dan aspek hati, yang mencakup tujuan, pendidik dan anak didik, bahan, metode, alat dan evaluasi.²⁴



Menurut Ahmad tafsir dalam bukunya “ilmu pendidikan dalam perspektif Islam” yaitu pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa pengembangan pribadi adalah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru) dan seluruh aspek yaitu mencakup jasmani, akal dan hati.²⁵

Berangkat dari pendapat di atas, maka pendidikan itu sebenarnya adalah berbagai usaha yang dilakukan agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, salah satu diantaranya adalah dengan cara

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004) Hal. 32-33.

²⁵ *Ibid*, Hal. 26

mengajar, yaitu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan. Selain itu juga dapat dilakukan dengan memberi contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan sebagainya. Yang jelas disini, usaha-usaha tersebut dilakukan untuk memberikan bekal kepada seseorang (anak didik) yang akan dibutuhkan pada masa yang akan datang.

Menurut M. Natsir, bahwa pendidikan adalah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat atau bangsa.²⁶ Pernyataan M. Natsir tersebut merupakan indikasi tentang Urgensinya pendidikan bagi manusia, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan dan untuk menunjang perannya dalam masa mendatang.

Di kalangan umat Islam sendiri yaitu pada saat diselenggarakannya konferensi internasional pendidikan Islam pertama (First World Conference On Muslim Education) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah 1977, hanya dalam “Rekomendasi” konferensi tersebut diberikan kesimpulan bahwa, pengertian menurut pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah Ta’lim, tarbiyah dan ta’dib.²⁷

²⁶ Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani Pemikiran, ...* (Jakarta, Raja Grafindo, 1999).

Hal. 30

²⁷ Ahmad Tafsir, ... Hal. 28

Sayid Muhammad Al-Naquid Al-Attas dalam bukunya “Konsep pendidikan menurut Islam” menggambarkan pengertian pendidikan dengan istilah ta’dib. Ta’dib merupakan masdar dari kata addaba (addabun) dalam kaitannya dengan pendidikan (menurut Islam), adab berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.²⁸

Definisi ini menghendaki bahwa pendidikan merupakan usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini. Definisi ini selain sulit dipahami, juga sulit dioperasionalkan.

Kemudian Abdurrahman an-nahlawi merumuskan pendidikan dengan istilah al-tarbiyyah. Menurutnya al-tarbiyyah berasal dari tiga kata, yaitu : pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah bertumbuh; kedua *rabiya-yarbu* yang berarti menjadi besar; ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Menurut Al-Baidlawi di dalam tafsirnya arti asal *al-rabb* adalah al-tarbiyyah, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Kemudian Al-Tarbiyyah disini mengandung 4 unsur, yaitu : pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); kedua, mengembangkan seluruh potensi;

²⁸ Sayid M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terjemahan Haidar Baqir, (Bandung, Mizan, 1984) Hal. 52, 62

ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan keempat, dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.²⁹

Sedangkan menurut Jalal, ia membedakan istilah Al-Tarbiyyah dengan Ta'lim. Al-Tarbiyyah ialah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia (disebut fase anak-anak) jadi arti tarbiyyah disini adalah tidak luas cakupannya (sempit). Ia kemudian menjelaskan ta'lim dengan menjelaskan bahwa ta'lim tidak hanya berhenti pada pengetahuan lahiriah juga tidak sampai pada pengetahuan taklid.

Ta'lim mencakup pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lesan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu dengan segala aspeknya seperti ilmu falak, teknik dan logika, juga ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.³⁰ Ia berpijak surat Yunus ayat 5 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu,

²⁹ Ahmad Tafsir, Hal. 29

³⁰ Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terjemahan Herry Noer Ali, (Bandung, Diponegoro, 1988) Hal. 28 - 31

*supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak³¹. Ia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.*³² Ayat ini menjelaskan aspek-aspek pengetahuan seperti ilmu falak, teknik dan logika (pembuktian tentang adanya Allah).

Berdasarkan analisis itu Abdul Fattah Jalal menyimpulkan bahwa menurut Al-Quran, ta’lim lebih luas serta lebih dalam dari pada tarbiyyah. Menurutnya bahwa dalam pendidikan harusnya mengandung unsur-unsur, tarbiyyah dan ta’lim.

Berangkat dari penjelasan diatas, maka tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri sejalan dengan tujuan hidup manusia yang disebut tujuan akhir sebagaimana disebutkan dalam Ads-Dzariyat 56 :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaKu”.*³³

Itulah tujuan kejadian manusia dan segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi “Abid” dengan melalui proses pendidikan terlebih dahulu.

³¹ Maksudnya : Allah Menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah (Al-Tarbiyyah-Qur’an & Terjemahan, Semarang, Toha Putra, 1989) Hal. 306.

³² Departemen Agama RI, Al Qur’an, Surat Yunus (10) :5

³³ Departemen Agama RI, Al-Qur’an, Surat Adz-Dzariyat, (51) : 56

Tujuan tersebut merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam sebagaimana firman Allah dalam Al-Baqoroh 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi ini Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."³⁴

Berangkat dari dua ayat tersebut jelaslah bahwa dalam membentuk watak dan perilaku manusia sebagai khalifah dimuka bumi adalah dengan pendidikan. Dalam Islam ada tujuan secara langsung yang dianggap lebih khusus dari tujuan tinggi. Tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam ialah terbentuknya manusia sebagai khalifah dimuka bumi, sedangkan tujuan langsung terbagi menjadi dua tahap yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Yaitu perubahan-perubahan yang dikehendaki dan diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini dianggap kurang merata dan lebih

³⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an, Surat Al-Tarbiyyah-Baqoroh, (2) : 30

dekat dari tujuan tertinggi, tetapi kurang mengkhhusus jika dibandingkan dengan tujuan khusus, agar jelas dapat dikatakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan tidak tergantung pada Institut pendidikan tertentu atau pada tahap pendidikan tertentu juga pada jenis pendidikan tertentu atau pada dari unsur tertentu, sedangkan tujuan umum dan khusus keduanya dapat dikaitkan dengan Institusi pendidikan tertentu dan masa atau umur tertentu.³⁵ Berkait dengan tujuan pendidikan Islam secara umum ada beberapa pendapat dari berbagai ahli pendidikan dengan menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam.

- (1) Untuk mengadakan pembentukan akhlaq yang mulia kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlaq adalah inti dari pendidikan Islam dan mencapai akhlaq yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.
- (2) Persiapan kehidupan dunia akhirat pendidikan Islam tidak hanya dititik beratkan pada keagamaan saja atau pada keduniawian saja tetapi pada kedua-duanya.
- (3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau lebih dikenal sebagai tujuan fungsional dan professional.
- (4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan yang memungkinkan dan mengkaji ilmu dari ilmu itu sendiri.

³⁵ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta Pustaka Al-Husana 1995) Cet. III Hal 60.

- (5) Menyiapkan pelajar untuk menjadi potensial teknikal dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi keharmonisan dan keagamaan.³⁶

Menurut Dr. Muhammad Fadlil Al-Jamal dalam *Al-falsafah Al-Tarbiyyah fi Al-Qur'an* menyebutkan tujuan pendidikan yang diambilnya dari Al-Qur'an sebagai berikut :

- (1) Mengenalkan manusia dan peranannya di antara titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- (2) Mengenalkan manusia akan toleransi sosial dengan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- (3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepadanya untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- (4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadat kepadaNya.³⁷

Apa yang dikemukakan oleh Al-Jamaly tentang tujuan pendidikan Islam tersebut diatas sekaligus memang saling berkaitan namun dapatlah diambil analisis dan pemahaman tiga tujuan, pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir yakni ma'rifatullah dan bertaqwa kepadaNya,

³⁶ Omar Muhammad Al-Tarbiyyah-At toumiyah syaibani, *Falsafah Al-Tarbiyyah Islam*, (Jakarta Bulan Bintang, 1997) Terj, Hasan Langgulung) Cet. I. Hal. 416

³⁷ Muhammad Fadlil Al-Tarbiyyah – Al Jamaly, *Al-Falsafah Al-Tarbiyyah fi Al-Tarbiyyah-Qur'an*, (Beirut Dar Al-Tarbiyyah Kitab Al-Jadid tt) hal 13 – 14

sedangkan mengetahui (ma'rifat) diri sendiri masyarakat dalam urutan alam ini tidak lain hanyalah sarana untuk menghantarkan manusia menuju kema'rifatullah (mengetahui Allah) Tuhan pencipta. Oleh sebab itu pendidikan Islam membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah dan memperoleh keridlaan-Nya dan mengetahui segala larangan-larangan-Nya, jadi tujuan utama pendidikan Islam adalah mengenal Tuhan Pencipta dan bertaqwa kepada-Nya.

Menurut Nahlawi dalam bukunya menunjukkan empat tujuan umum dalam Pendidikan Islam yaitu :

- (1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
- (2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat asal pada anak-anak Islam adalah agama fitrah sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal bahkan ia adalah fitrah manusia diciptakan sesuai dengan tidak ada kesukaran dan sesuatu yang luar biasa.
- (3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mereka sebaik-baiknya baik laki-laki maupun perempuan.
- (4) Berusaha menyeimbangkan segala potensi dan bakat-bakat manusia.³⁸

³⁸ Nahlawi, *Ususu Al-Tarbiyyatu Al-Islamiyatu Tadrisona*, (Dimasqi, Darul Nahdah Al-Arabiyah, 1965) Hal. 67

Demikian juga dikatakan oleh Al-Buth dalam Tajri batul Al-Tarbiyya Al-Islamiyah fi mi'yani Al-mali, menyebutkan ada tujuh macam tujuan umum Pendidikan Islam :

- (1) Mencapai keridlaan Allah, menjauhi mereka dari siksaNya, melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepadaNya. Tujuan dianggap tunduk dari segala tujuan-tujuan pendidikan Islam.
- (2) Mengangkat taraf akhlaq dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridloi Allah.
- (3) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, begitu juga mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlaq yang mulia.
- (4) Mewujudkan ketrampilan di dalam jiwa dan kaidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah SWT.
- (5) Memelihara bahasa dan kesastraan Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan mewujudkan hakikat Agama atas keberhasilan dan kecenderungannya.
- (6) Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan untuk menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerja sama dalam rangka

prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun as-sunnah.

2. Tujuan Khusus

Yang dimaksud tujuan khusus adalah suatu perubahan yang diinginkan dan merupakan bagian yang termasuk dibawah tiap tujuan umum pendidikan.³⁹ Jadi merupakan gabungan pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tidak terlaksana, maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak terlaksana dan sempurna jika kita ambil sebagai misal, tujuan menumbuhkan semangat agama dan akhlak pada tahap tujuan umum, maka akan didapat bahwa tujuan akhir atau tujuan umum serupa ini menghendaki terlaksananya berbagai-bagai tujuan khusus.

Dalam hal tujuan khusus, Muhammad altaumuy Al-Saibany menjabarkan :

- (1) Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup dunia dan akherat.

³⁹ Hasan Langgulung, *Manusia...*, hal 63

- (2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku manusia secara individu dalam masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat.
- (3) Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu seni, profesi dan kegiatan masyarakat.⁴⁰

Rincian tujuan khusus pendidikan Islam tersebut selanjutnya dikemukakan pula oleh Athiyah Al-Abrasy, namun, tokoh yang disebutkan terakhir ini tidak menggunakan istilah tujuan umum tetapi tujuan akhir. Tujuan akhir inilah yang kemudian dirinci menjadi tujuan untuk :

1. Pembinaan akhlaq.
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup dunia dan akherat.
3. Penguasa ilmu.
4. Ketrampilan bekerja dalam masyarakat.⁴¹

Diantara titik tekan pada tujuan khusus yang disampaikan oleh Al-abrosy pembinaan akhlaq suatu misal, ternyata akhlaq merupakan fungsionalisasi agama artinya keberagaman menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak sholat, zakat, puasa termasuk membaca Al-Qur'an dan berdo'a tetapi perilakunya tidak berakhlak,

⁴⁰ Al-Syaibany, hal 33 – 36

⁴¹ *Ibid*, Hal 22 – 24

seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain pekerjaan tercela, maka keberagamannya menjadi tidak benar dan sia-sia.⁴³

Dalam menumbuhkan semangat agama dan berakhlak maka diantara tujuan—tujuan khusus mungkin dapat dimasukkan :

- (1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- (2) Menumbuhkan kesadaran yang betul-betul pada diri pelajar terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip dan dasar akhlak yang mulia.
- (3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan pada malaikat, rosul, kitab-kitab dan hari akherat berdasarkan pada faham kesadaran dan perasaan.
- (4) Menumbuhkan minat pada generasi muda untuk menambahkan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- (5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an membacanya dengan baik, memahami isinya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- (6) Menumbuhkan rasa bangga sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.

⁴³ Dr. Husni Kahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ciputat, Logos Wacana Ilmu, 2001) Hal. 39

- (7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan tinggi tanggung jawab, menghargai kewajiban dan tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip-prinsip berkorban untuk agama dan tanah air dan prinsip untuk membeelanya.
- (8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menanamkan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan santun pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau di sekolah atau dimanapun.
- (9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan ahlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah.
- (10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci kekerasan, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.⁴⁴

Demikianlah pembagian-pembagian tingkatan tujuan pendidikan Islam ada tujuan akhir, umum dan khusus yang kesemuanya bersumber

⁴⁴ Al-Masri, *Lamalat fi Wasilil Islamiyati wa Ghayatiha*, (Bairut : Darul Fikr, 1965) Hal. 224 – 245

pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk melengkapi pendapat tentang tujuan-tujuan pendidikan Islam Al-Ainani membagi ada dua tujuan pendidikan Islam yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Menjalankan akidah dalam hal ini merupakan tujuan umum. Dan sifat tujuan umum ini tetap pada waktu dan keadaan. Sedang tujuan khusus ditetapkan pada keadaan setempat dan mempertimbangkan keadaan geografis ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu. Pendapat ini memberi petunjuk adanya unsur konstan, tetap berlaku sepanjang zaman, tempat dan keadaan, tidak akan mengalami perubahan serta pergantian sepanjang zaman. Tujuan umum pendidikan Islam sebagai pedoman hidupnya. Sedangkan pada tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus terkandung unsur-unsur yang fleksibelitas. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan sesuai dengan keadaan zaman, tempat dan waktu namun tetap tidak bertentangan dengan tujuan yang lebih tinggi yaitu tujuan akhir dan tujuan umum.

Terhadap tujuan yang bersifat khusus ini tepat sekali apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab sebagaimana telah diuraikan diatas, yaitu bahwa system serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimport ataupun dieksport dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah pakaian yang harus diukur dijahit. Sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya. Serta identitas, pandangan hidup serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat

atau negara tersebut, dengan kata pernyataan ini lebih tepat diarahkan kepada sifat fleksibel dan bukan diarahkan kepada tujuan umum pendidikan Islam yang sifatnya konstan dan berlaku sama bagi semua bangsa dan negara di dunia ini.

Adanya rincian tujuan umum pendidikan menjadi tujuan khusus itu pada tahap selanjutnya akan membantu merancang bidang-bidang pembinaan yang dilakukan di dalam kegiatan pendidikan seperti adanya bidang pembinaan yang berkaitan dengan aspek jasmani, aspek akidah, aspek ahlak, aspek kejiwaan, aspek keindahan dan aspek kebudayaan. Masing-masing bidang pembinaan ini pada tahap selanjutnya disertai dengan bidang studi pelajaran matematika. Demikian pula untuk pembinaan bidang lainnya menghendaki mata pelajaran tertentu, mata pelajaran-mata pelajaran tersebut juga memiliki tujuan yang selanjutnya dikenal dengan istilah tujuan yang berbeda dengan bidang studi sejarah. Dari tujuan perbidang studi ini selanjutnya diturunkan pada tujuan perpokok bahasan.

Untuk bidang study fiqh, misalnya ada pokok bahasan yang berkaitan dengan zakat, puasa, haji dan seterusnya. Pokok bahasan tersebut dirinci lagi menjadi sub pokok bahasan yang juga memiliki tujuan yang selain tutup dikenal dengan tujuan perkali kegiatan, dari perkalian ini terdapat pokok bahasan perkalian, dari perkalian ini terdapat pokok bahasan mengenai perkalian biasa, dan perkalian biasa ini memiliki tujuan. Tujuan yang terkecuali ini biasanya dituangkan dalam program Satuan Pelajaran (SATPEL).

Dengan demikian struktur perumusan tujuan pendidikan Islam ini terdiri dari :

1. Tujuan umum yang dikenal pula dengan tujuan akhir.
2. Tujuan khusus, sebagai penjabaran dari tujuan umum.
3. Tujuan perbidang pembina, misalnya tujuan daari pembinaan aspek akal.
4. Tujuan setiap bidang studi sesuai dengan bidang peembinaan tersebut.
5. Tujuan setiap bahasan yang terdapat dalam setiap bidang studi.
6. Tujuan setiap sub pokok bahasan yang terdapat dalam setiap pokok bahasan.

Tujuan yang terakhir inilah yang dicapai setiap kali pengajaran selesai dilakukan oleh seorang guru di kelas. Kumpulan dari tujuan nomor dua sampai dengan nomor enam itulah yang pada akhirnya diarahkan untuk mencapai tujuan umum atau tujuan akhir.

Uraian mengenai tujuan pendidikan Islam tersebut dengan jelas keterlibatan fungsional, mengenai gambaran ideal dari manusia yang ingin dibentuk oleh kegiatan pendidikan. Merumuskan gambaran sesosok manusia yang ideal dengan berdasarkan pada ajaran Islam sebagai sumber acuan utamanya.⁴⁵

Rumusan-rumusan tujuan pendidikan Islam, makna dan fungsinya sebagai upaya pembentukan kepribadian seorang muslim, dengan memadukan antara iman dan amal sholih yakni keyakinan adanya kebenaran mutlak yang

⁴⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997) Hal. 58.

menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri untuk meningkatkan harkat kemanusiaan.

Tentu dari uraiannya tersebut dapat membantu tugas dari para pemikir, pemerhati bidang Pendidikan Islam dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, maka sebelum merumuskan bidang kegiatan lainnya, terlebih dahulu ia harus dapat merumuskan dengan jelas mengenai sosok manusia yang ingin dihasilkannya untuk dapat merumuskan tujuan pendidikan tersebut maka sangat diperlukan jasa pemikiran filosof yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits.



C. Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar berada pada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak. Hal itu adalah merupakan "Fitrah" yang telah dikodratkan Allah kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa menghindar tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah yang dibebankan kepada mereka.⁴⁵

Dengan demikian sebagai pemegang amanat itu, orang tua sekaligus sebagai penjaga, pemelihara dan pendidik bagi anak guna kebahagiaan anak dan orang tua itu sendiri.

Orang tua sebagai pemelihara dan pendidik anak, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 36.

anak seperti sandang dan pangan, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Oleh karena itu setiap ibu bapak yang sudah dianugerahi anak oleh Allah berarti ia telah menerima amanat serta tanggung jawab dari Tuhan. Semakin banyak anak, maka semakin berat dan banyak amanat serta tanggung jawab yang dipikulnya. Beban tanggung jawab itu terletak di pundak bapak ibu yang melahirkan dan membesarkan anak.

Mengenai hubungan dengan pendidikan anak, pengaruh orang tua besar sekali, terutama dalam pembentukan dasar pribadi anak ; karena pada saat-saat anak itu (masih dalam usia anak-anak), lingkungan pergaulan yang pertama bagi anak masih terbatas, dalam arti sebagian besar waktunya dihabiskan bersama kedua orang tuanya. Orang tua dalam memberikan dasar kepribadian kepada anak dapat dilihat dalam lingkungan keluarganya.

Berikut ini beberapa pendapat yang mengisyaratkan bahwa keluarga adalah tempat dimana anak-anak memperoleh pendidikan pertama :

1. "Dari anggota keluarga itu yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial, bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajari dari anggota lain keluarganya. Sikap, pandangan dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya, dijadikan model oleh si anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku si anak itu sendiri."⁴⁷

⁴⁷ Ny. Singgih D Gunaso, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta : PT. Gunung Mulia, 1984), hal. 14.

2. “Keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi.”⁴⁸
3. “Masa remaja adalah masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak, karena pada masa tersebut remaja mulai ragu-ragu terhadap kaidah akhlak dan ketentuan agama. Anak mulai mengalami perubahan biologis yang drastis, timbulnya kegelisahan dan kebingungan sebagai tanda ingin melepaskan diri dari norma dalam masyarakat, ingin mencari kebebasan dalam mencari jati dirinya dan dalam mencari jati diri inilah seorang siswa sangat memerlukan pengetahuan agama dan akhlak.”⁴⁹

Pendapat-pendapat di atas cukup jelas, bahwa peran serta keluarga dalam membangun perkembangan jiwa dan pendidikan anak cukup besar dan memiliki arti yang luas dalam proses pembelajaran baik formal maupun non formal. Dalam hadits Rasulullah disebutkan :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال، قال النبي ص م : مامن

مولود يولد الا على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

(البخاري ومسلم)

⁴⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 39.

⁴⁹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 8.

“Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda : Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁹

Jelaslah menurut Hadits di atas bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan kehidupan beragama bagi si anak, yang mana dasarnya diterima sewaktu ia masih kecil dengan lingkungan pergaulan yang terbatas dalam keluarganya sehingga pengaruh orang tua benar-benar dominan ; artinya pengaruh yang lain sedikit sekali.

Disamping itu, orang tua memegang tumpuk pimpinan dalam keluarga yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT atas kepemimpinannya itu. Dalam rangka kepemimpinannya itu orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab atas kesejahteraan lahir batin anak-anak mereka. Hal itu ditegaskan dalam Hadits Nabi SAW yang berbunyi :

“Dari Ibnu Umar r.a. berkata, saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya atas kepemimpinannya. Presiden (Pemimpin) memimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya (dan tanggung jawab terhadap rakyatnya). Orang laki-laki memimpin keluarganya dan akan ditanya atasnya. Seorang istri memimpin rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas

⁴⁹ Mansyur Ali Nashif, *At-Taajul Jami'ulill Ushuli fi Ahaditsir Rosul*, (Mesir : Darul Fikr, 1989), hal. 36.

kepemimpinannya. Pelayanan (buruh) memimpin kekayaan majikannya dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Dan kamu sekalian adalah pemimpin dan dari masing-masing akan ditanya tentang kepemimpinannya. (HR. Bukhori Muslim).⁵¹

Berdasarkan hadits Rasulullah SAW di atas dapat dipahami bahwa setiap orang berhak sebagai pemimpin, baik atas dirinya sendiri maupun orang lain termasuk dalam keluarganya, dan kelak akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT, karena ia telah memerintahkan agar setiap orang menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Untuk mengetahui ajaran-ajaran dan pengalamannya agar menyelamatkan diri dari api neraka hanyalah belajar pendidikan agama. Sehubungan dengan ini maka pendidikan agama dan budi pekerti penting artinya serta harus diutamakan orang tua pada anak kecil dengan jalan latihan pembiasaan.

Demikianlah masing-masing harus memenuhi tanggung jawabnya, jika di antara anggota keluarga yang bertanggung jawab tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya maka keselamatan keluarga akan hancur berantakan, dan akibatnya anak akan terlantar.

Langkah-langkah Keluarga Dalam Mendidik Anak

Keluarga merupakan tempat dimana dalam perkembangan jiwa anak, keluarga merupakan tempat pertama dalam membentuk kepribadian.

⁵¹ Salim Baharaisy, *Riadlus Sholihin*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1978), hal. 187.

Sedangkan dalam penulisan tesis ini, Insya Allah penulis akan mengemukakan langkah-langkah keluarga dalam mendidik anak meliputi :

1. Arti keluarga bagi anak

Keluarga adalah tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang utama usia permulaan anak-anak sebagai persiapan untuk hidup dalam masyarakat nanti. Apa yang diperoleh anak-anak dalam keluarganya akan dibawa oleh anak dalam masyarakat atau kelompoknya.

Bayi adalah anggota keluarga yang pasif yang lama kelamaan akan menjadi anak kecil yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan baik di dalam maupun di luar keluarganya.

Di dalam keluarga anak mulai belajar hidup bermasyarakat dan belajar membedakan antara baik dan buruk. Tiap-tiap perkembangan yang berhubungan dengan masyarakat itu ada hubungannya dengan kehidupan yang dialami oleh anak dalam masa kecilnya, yaitu dalam kehidupan di keluarganya maka orang tua berkewajiban memberi perhatian terhadap perkembangan-perkembangan pendidikan anak.

Hal perkembangan anak sebagai anggota masyarakat itu sebagian besar bertanggung jawab pada norma-norma diperoleh dari keluarganya. Apabila dalam keluarga itu terdapat peraturan-peraturan yang baik pembentukan pribadi anak, kemungkinan anak tersebut akan menjadi anggota masyarakat yang baik pula. Sebab keluarga sebagai persekutuan hidup dalam

unit kecil adalah merupakan lingkungan pendidikan pertama yang banyak pengalaman mendalam terhadap kepribadian anak.⁵¹

Karena anak adalah makhluk yang sangat membutuhkan perlindungan dan perhatian serta pendidikan, maka sebagai orang dewasa (orang tua) haruslah dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Dan pendidikan itu harus didasari rasa kasih sayang yang tulus, karena motivasi pengabdian keluarga (orang tua) semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Dalam usaha atau didalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga.⁵²

Apabila orang tua tidak mampu atau tidak mau menyayangi anak yang sangat membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan rohaninya itu, besar kemungkinan anak itu tidak akan mengenal rasa kasih sayang dalam hidupnya kemudian hari.⁵³

Perkembangan anak menjadi baik apabila kebutuhan tersebut dipenuhi oleh orang tua atau pendidikannya. Fakta menunjukkan bahwa anak yang dirawat di rumah yatim piatu, bagaimanapun baiknya perawatan mengenai perkembangan jasmani dan rokhaninya, masih kalah apabila dibandingkan dengan anak yang diasuh langsung oleh orang tuanya sendiri.

⁵¹ Singgih D. Gunarso, *Psikologi...*, hal. 16.

⁵² Tim Dosen IKIP Malang, *Proses Pendidikan Anak*, (Malang : IKIP Malang, 1981), hal. 14.

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995), hal. 50.

Hal ini disebabkan karena di rumah yatim piatu anak kurang mendapat cinta kasih yang tulus dari perawatnya.

Namun demikian cinta kasih dari orang tua terhadap anak-anaknya tidak boleh berlebih-lebihan atau terlalu kurang. Karena cinta kasih yang berlebihan akan mengkondisikan anak menjadi manja, selalu ragu-ragu dan tidak mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri, sehingga anak menjadi ketergantungan dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain.

Dengan demikian anak tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan akan menghambat perkembangannya. Begitu pula cinta kasih dari orang tua yang sangat kurang terhadap anaknya mungkin akan mengakibatkan anak tersebut keras wataknya dan menjadi ketegangan, karena dalam keluarga tersebut tidak ada kelembutan hati. Jadi cinta kasih yang diberikan anak adalah cinta kasih yang wajar, sehingga interaksi sosial dalam keluarga itu pun didasarkan atas cinta kasih. Apabila interaksi sosial dalam keluarga itu tidak wajar, kemungkinan interaksi dengan masyarakatpun juga akan tidak wajar.

Kelompok pertama yang dialami oleh individu yang baru lahir adalah keluarga, karena antar hubungan serta antara aksi yang pertama diadakan olehnya dengan ibu bapaknya, serta saudara-saudaranya.⁵⁵

Telah disebutkan di atas anak yang masih kecil itu hidupnya selalu tergantung kepada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dalam bidang kerohaniannyapun anak kecil itu masih tergantung

⁵⁵ Mayor Polak, *Sosiologi*, (Jakarta : Ichtiar, 1976), hal. 82.

pada orang dewasa, artinya banyak hal-hal yang tidak dapat dipertimbangkan sendiri dan hampir semua pertimbangan yang dipakainya adalah pertimbangan ibunya atau bapaknya. Karena itu hubungan antara anak dan orang tua harus berlangsung dengan baik dan harmonis.

Oleh sebab itu betapa pentingnya interaksi sosial di rumah tangga itu harus didasarkan atas adanya rasa cinta kasih yang wajar, karena itu semua adalah dasar-dasar suatu pendidikan.



2. Sosialisasi Anak

Dasar pendidikan sosial itu diletakkan atau diterapkan di dalam keluarga, kelak apabila lembaga pendidikan yang lain menjalankan usahanya di atas dasar tadi, keluarga masih tetap ikut menyelenggarakan pendidikan sosial tersebut. Tugas keluarga mengenai pendidikan sosial adalah melepaskan anak-anak dari sifatnya yang egocentric (mementingkan diri sendiri) dan melatih membaktikan tenaganya untuk kepentingan keluarga. Pelaksanaan ini biasanya lebih mudah dilaksanakan di dalam keluarga sederhana daripada keluarga hartawan.

Atau lebih mudah dilaksanakan dalam keluarga yang anaknya banyak. Karena keluarga yang banyak anaknya hubungan sosial juga banyak, mereka merasa banyak temannya untuk bergaul dan bermain, lagi pula suasana keluarga menjadi meriah. Demikian pula keluarga sederhana, mereka itu saling tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan. Lain halnya

seperti dalam keluarga kurang dapat perhatian, bahkan tidak ada karena semuanya telah dikerjakan oleh pembantu.

Dalam hal ini satu syarat yang menimbulkan suasana rumah tangga menjadi baik dan teratur akan bermasyarakat, yaitu :

- a. Mau dan tunduk kepada aturan permainan kekuasaan rumah tangga.

Ini tentunya dalam hal kebaikan. Seorang anak tidak boleh sekehendak hatinya. Dengan demikian anak berkenalan dengan kekuasaan yang kelak kemudian hari akan dijumpai dalam berbagai bentuk.

- b. Senang Tolong-Menolong

Dalam tiap-tiap rumah tangga haruslah dilatih sifat senang tolong-menolong, yaitu yang besar membantu orang lain, khususnya orang tua yang bekerja dirumah atau menjaga adik-adiknya. Pada umumnya hal ini terdapat pada keluarga petani, karena ia mau tidak mau harus membantu orang tuanya ke sawah atau ladang.

- c. Adat Sopan Santun

Adat sopan santun ini sangat penting dalam kehidupan di masyarakat. Di dalam rumah tangga orang tua harus memberi pengertian dan pembiasaan tentang adat sopan santun terhadap anak-anaknya.

Itulah pentingnya rumah tangga terdapat pendidikan sosial untuk melatih anak-anak dalam menghadapi sesuatu yang akan terjadi. Demikian pula untuk mendidik anak-anak mengenal dan melaksanakan kewajiban sebagai anggota masyarakat, yang lama kelamaan bangkitlah perasaan dalam

hatinya, dan akhirnya berkembanglah keinsyafan bertanggung jawab atas suatu kebenaran. Menurut Amir Daien Indra Kusuma bahwa : Proses perkembangan anak adalah proses sosialisasi. Dengan proses ini anak belajar untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara hidup bermasyarakat.⁵⁶

Dalam proses sosialisasi ini tentunya terdapat interaksi antara anak dan lingkungannya, sehingga anak belajar melakukan sesuatu yang berlaku dalam pergaulannya, begitu pula mengenai hal-hal yang dikenal oleh anak akan diterima dan dilaksanakannya. Oleh sebab itu pada suatu saat anak-anak diberi beban tanggung jawab atas perbuatannya. Dengan demikian akan menimbulkan keinsyafan anak dan dapat membangkitkan suasana kerjasama. Tolong-menolong terhadap sesamanya. Jadi keluarga telah menyumbangkan pendidikan terhadap anak-anak supaya dapat bergaul dengan masyarakat nanti. Justru itu haruslah dikalangan keluarga semacam pendidikan sosial.

d. Tahapan Pendidikan Anak

Rumah adalah suatu bangunan yang mati, tetapi didalamnya mengandung sesuatu yang hidup, yaitu keluarga. Apabila bangunan itu tidak ada yang mengurus kemungkinan besar bangunan itu akan rusak dengan sendirinya. Dengan demikian pula keluarga itu apabila tidak ada yang mengurus atau yang bertanggung jawab atas perbaikan anak-anaknya, maka rusaklah budi pekertinya.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 125 – 126.

Pendidikan dalam keluarga ini dapat diartikan sebagaimana usaha untuk mempengaruhi perkembangan anak baik jasmani maupun rohani. Selama anak dilahirkan usaha-usaha pendidikan secara langsung atau tidak langsung sudah dilaksanakan oleh sang ibu.

Pendidikan itu biasanya disebut pendidikan pra-natal (pendidikan yang dimulai sejak dari kandungan). Sebagai orang tua yang baik haruslah bertanggung jawab penuh kepada anak-anaknya, dalam hal pendidikannya.

Amir Daien Indra Kusuma mengatakan : “Orang tua adalah orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.”⁵⁷

Memberi pendidikan kepada anak tidak ubahnya dengan memberi obat kepada orang sakit, yang dapat menyembuhkan. Tetapi sesuai dengan penyakitnya, kemungkinan juga akan parah. Demikianlah pula dengan pendidikan sosial anak. Apabila orang tua salah dalam memberikan pendidikannya, maka anak itu akan menjadi anak yang sukar diatur, membandel, kepada orang tua berani, yang akhirnya menyusahkan orang tua saja. Namun demikian dalam memberikan pendidikan kepada anak haruslah disesuaikan dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Tugas pendidikan di lingkungan keluarga, yaitu ayah dan ibu, adalah untuk melatih, membiasakan, membimbing, serta membiasakan anak agar

⁵⁷ Ibid, hal. 99.

dapat memahami kebutuhannya baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

M. Natsir menyatakan : “Tidak ragu lagi keluarga merupakan satu unit terkecil dari masyarakat. Ia merupakan batu sendi tempat membangun hidup bermasyarakat dan bernegara. Mutu suatu masyarakat (umat) ditentukan oleh mutu dari kesatuan primer ini.”⁵⁸

Keluarga bagi suatu negara seumpama bibit bagi pohon, yang memperoleh dari bibit yang sehat akan terciptalah pohon yang rimbun lagi pula lebat buahnya. Tetapi sebaliknya, manakala bibit yang ditanam itu hampa, kurus, maka janganlah mengharapakan kelak akan menjelma pohon yang sehat, kuat, serta lebat buahnya, karena dalam keluarga itulah orang pertama kali mengenal pendidikan dalam segala hal.

Kalau sekiranya masyarakat kecil (keluarga) teratur rapi, berbentuk baik, diliputi oleh suasana kasih sayang, dan penuh kemesraan, hidup rukun, damai, pasti akan mempertinggi hidup masyarakat umum, memperkuat ketertiban, memakmurkan penghidupan, memperkokoh negara, dan memungkinkan terciptanya keselamatan yang akhirnya menjelma keberuntungan ditengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya cara-cara mendidik (melaksanakan pendidikan) didalam lingkungan keluarga haruslah disesuaikan dengan perkembangan anak, karena tiap-tiap anak itu mempunyai tempo perkembangan sendiri-sendiri. Dengan

⁵⁸ M. Natsir, *Fiqhu Da'wah*, (Semarang : Ramadhani, 1984), hal. 71

pendidikan dan pengaruh orang lain, tempo perkembangan itu dapat diubah sedikit. Demikianlah perkembangan itu pada anak, tidaklah tetap bergantung pada cepat atau tidaknya pertumbuhan anak tersebut. Oleh karena itu Agus Suyanto berkata : “Segala sesuatu adalah agar anak tersebut dengan rasa senang dan bukan harus berbuat dengan rasa terpaksa, yang tentu saja hal itu akan mengundang rasa frustrasi bagi anak.”⁵⁹

Pendapat diatas memiliki sebuah pemahaman, yaitu misalnya masa sosial anak usia 3 – 6 tahun, orang tua cenderung menekan supaya anak tinggal dirumah saja untuk belajar, membaca, menulis ataupun mengerjakan pekerjaan orang dewasa. Maksud orang tua ialah supaya anaknya menjadi rajin dan pandai.

Hal ini adalah salah. Orang tua terlalu menekan jiwa anak, yang memungkinkan hal ini akan mengganggu kesehatan anak. Padahal sebetulnya anak pada masa itu harus diberi kebebasan untuk bermain dengan sebaya. Sebagai orang tua haruslah sedikit banyak mengetahui masa perkembangan anak dan bertanggung jawab atas pendidikannya. Pada garis besarnya pendidikan anak itu dibagi dua tahap.

Tahap pertama, pendidikan anak yang berumur 0 – 6 tahun. Pendidikan ini sebagai dasar untuk pendidikan selanjutnya, yang mana hal ini dilakukan oleh keluarga, yaitu dimulai setelah anak dilahirkan bahkan sejak

⁵⁹ Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1984), hal. 58.

anak di dalam kandungan sampai anak berumur 8 tahun, yaitu masa perkembangan sosialnya.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga itu sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.⁶⁰

Lancar tidaknya pendidikan selanjutnya sebagian besar dapat dilihat dari pendidikan dalam keluarganya. Misalnya anak berumur 6 tahun itu sudah dapat disekolahkan atau belum? Hal ini tergantung pada kematangan si anak. Apakah keluarga dalam hal ini telah mempersiapkan anaknya untuk menyelesaikan tugas itu? Kalau hal ini dapat diselesaikan atau dilakukan oleh anak, maka biasanya anak itu tidak mengalami kesukaran-kesukaran di sekolah. Sebaliknya kalau anak itu belum mempunyai persiapan yang matang, berarti keluarga itu kurang dalam memberikannya. Maka biasanya itu kurang dalam memberikannya. Maka biasanya anak itu akan menemui berbagai kesukaran dalam proses pendidikannya seterusnya. Dari kenyataan ini jelaslah betapa penting dan besarnya tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan dalam masa perkembangan sosial anak.

Tahap kedua, ialah masa masuknya anak ke sekolah. Biasanya orang mengira bahwa dengan masuknya anak ke sekolah berarti tugas mendidik anak-anak sudah selesai.

⁶⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar....*, hal. 16.

Karena mereka berpikir bahwa pendidikan di sekolah sudah cukup dan makin tinggi sekolahnya maka anak tersebut semakin sempurna, benar juga pendapat mereka, apabila yang dimaksud sempurna itu dalam bidang ilmu pengetahuan. Tetapi hal itu harus diketahui bahwa dengan mendapat ilmu pengetahuan umum saja tidaklah cukup bagi penyempurnaan kepribadian seseorang dalam masyarakat, selalu diperlukan norma-norma sosial dan nilai-nilai agama yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini kiranya masih menjadi tanggung jawab keluarga atau orang tua, meskipun orang tua dalam hal ini harus menyadari dan memikirkan berapa lamakah anak itu duduk dibangku sekolah tiap harinya? Dan dimanakah ia selain di sekolah? Paling lama anak itu berada dilingkungan rumah. Nyatalah di sini bahwa bagaimanapun baiknya lingkungan suatu sekolah, tidak banyak pula anak yang menjadi baik dan sopan santun terhadap lingkungan dimana ia hidup.

Mengingat peranan keluarga itu penting sekali dalam mengarahkan pendidikan serta perkembangan anak, maka sebagai orang tua harus mempunyai tanggung jawab serta konsekuen terhadap pendidikan anaknya. Adapun konsekuensi yang pertama adalah keluarga atau orang tua harus menganggap bahwa sekolah dan sumber pendidikan lainnya (di luar keluarga) adalah merupakan tugas mengembangkan rasa sosial anak. Dan bukan sebagai badan yang mengambil oper tugas pendidikan dalam keluarga.

Ini berarti dari pihak orang tua haruslah menyadari akan perubahan atau perkembangan anak dalam lingkungannya. Begitu pula orang tua harus mengusahakan adanya saling pengertian dan apabila mungkin kerjasama dengan badan pendidikan yang berada diluar lingkungan keluarga.

Kedua, pihak orang tua haruslah memperhatikan perkembangan psikis anak-anaknya dari permulaan sampai memasuki sekolah. Karena orang tua mungkin kurang dapat menafsirkan gejala-gejala perkembangan psikis yang sedang dialami oleh anak. Tetapi setidaknya orang tua sebagai orang yang banyak bergaul dengan anak-anaknya, sebetulnya harus dapat mengumpulkan data tentang perkembangan anak. Lebih-lebih orang tua itu selalu mengawasi perkembangan psikis anaknya, sehingga anak terpelihara dan mempunyai efek yang baik dalam melaksanakan pendidikan keluarga. Demikian pula anak akan tenang tinggal di rumah dan tidak senang keluyuran tanpa tujuan yang baik, atau tergantung pada anak yang lain.

Ketiga, orang tua haruslah sanggup menemukan sebab-sebab kegagalan pendidikan di dalam lingkungan keluarga ataupun di luar lingkungan keluarga. Mungkin kegagalan tidak semuanya disebabkan oleh keadaan keluarganya, jadi orang tua harus dapat mencari fakta-fakta yang menyebabkan kegagalan bagi anaknya dan dapat memperbaikinya. Orang tua yang bertanggung jawab tidak berputus asa dalam mencari fakta-fakta yang menghambat perkembangan pendidikan anak-anaknya.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA KEBONSARI KECAMATAN KEBONSARI
KABUPATEN MADIUN

A. Kondisi Geografis Desa Kebonsari

Desa Kebonsari adalah salah satu desa dari 14 desa yang berada diwilayah Kecamatan Kebonsari.

Desa ini memiliki luas wilayah 462 Ha, yang sebagian besar merupakan lahan pertanian; 360 Ha dan tanah darat 102 Ha. Luas wilayah tersebut tidak termasuk sungai dan jalan. Jarak pusat pemerintahan desa dari pusat pemerintahan Kecamatan kurang lebih 4 km ke arah Selatan, sedangkan jarak ibukota Kabupaten daerah kurang lebih 25 km juga ke arah Selatan.⁶⁴ Berikut penulis sampaikan batas-batas desa kebonsari adalah :

- Sebelah Utara : Desa Balerejo
- Sebelah Timur : Desa Singgahan
- Sebelah Selatan : Desa Singgahan + Desa Sidorejo
- Sebelah Barat : Desa Rejosari.

Adapun desa Kebonsari terdiri dari 4 dusun dengan rincian :

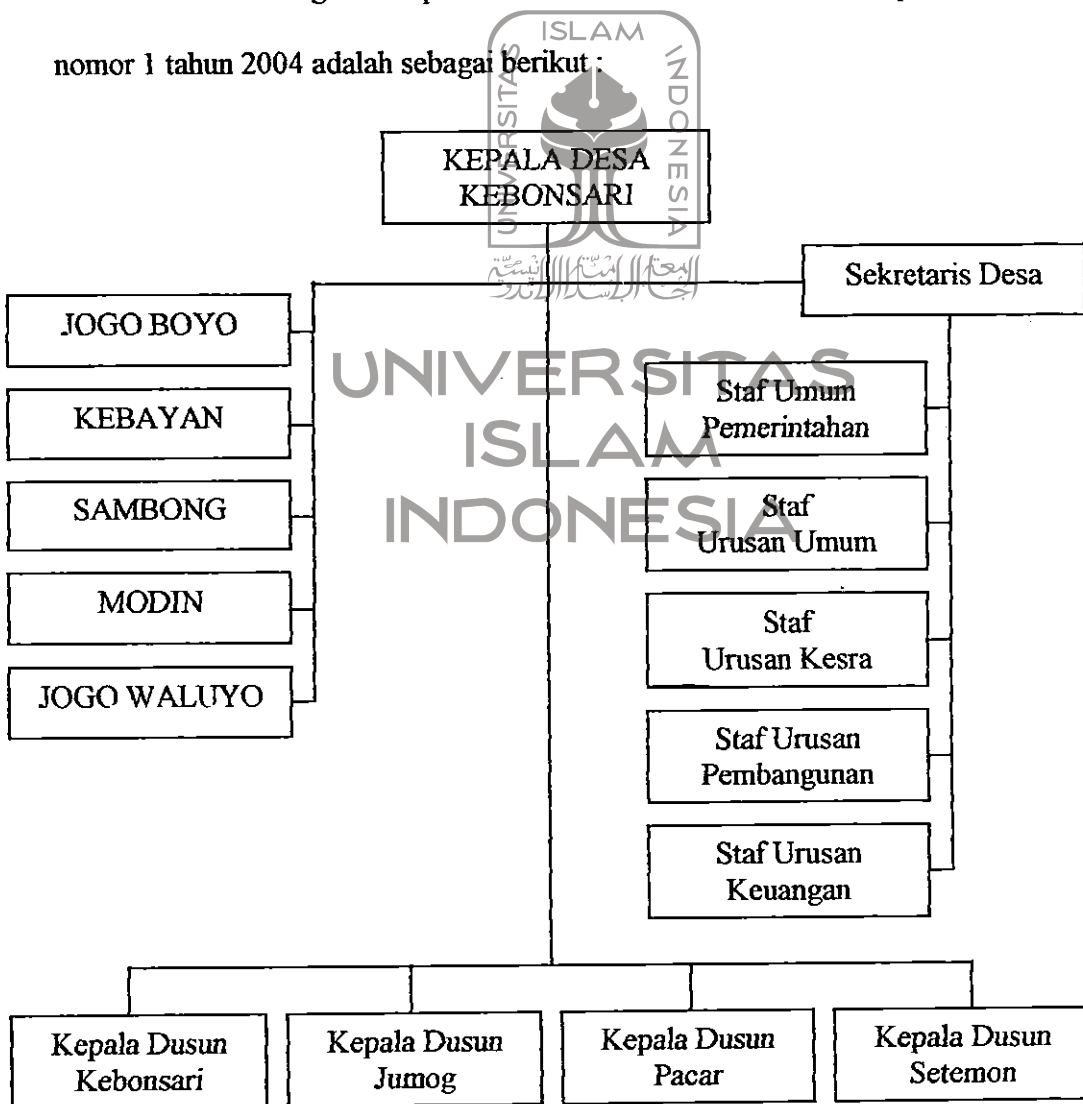
- Dusun Kebonsari, yang terdiri dari : 10 RT dan 1 RW.

⁶⁴ Data Monografi Desa Kebonsari Tahun 2004.

- Dusun Jumog, yang terdiri dari : 7 RT dan 1 RW
- Dusun Pacar, yang terdiri dari : 7 RT dan 1 RW
- Dusun Setemon, yang terdiri dari : 15 RT dan 1 RW.

B. Struktur Organisasi Desa Kebonsari

Struktur organisasi pemerintahan desa Kebonsari sesuai peraturan desa nomor 1 tahun 2004 adalah sebagai berikut :



Sumber data : Data Keorganisasian Pemerintahan Desa Kebonsari

C. Demografi Desa Kebonsari

Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Kebonsari ada 5.230 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 2.610 jiwa dan perempuan sebanyak 2.620 jiwa. Adapun yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel III.1
JUMLAH PENDUDUK DESA KEBONSARI MENURUT
TINGKATAN UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2004

Tingkatan Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 9 tahun	438	634	1.072
10 – 14 tahun	486	410	896
15 – 19 tahun	290	228	518
20 – 24 tahun	308	274	582
25 tahun ke atas	1.088	1.074	2.162
Jumlah	2.610	2.620	5.230

Sumber data : Monografi Pemerintah Desa Kebonsari Tahun 2004

Adapun jumlah penduduk desa Kebonsari, menurut jenis mata pencaharian dapat pula dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel III.2
JUMLAH PENDUDUK DESA KEBONSARI MENURUT
JENIS MATA PENCAHARIAN MULAI UMUR 13 TAHUN.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Frekuensi
1.	Petani	1.362
2.	Buruh tani	571
3.	Sopir	5
4.	Karyawan swasta	14
5.	Pegawai Negeri Sipil	45
6.	TNI / POLRI	5
7.	Pengusaha	104
8.	Peternak	5
9.	Pensiunan	11
Jumlah		2.122

Sumber data : Monografi Pemerintahan Desa Kebonsari Tahun 2004.

Berdasarkan tabel III.1 dan III.2 di atas, penulis dapat jelaskan bahwa jumlah penduduk Desa Kebonsari secara keseluruhan berjumlah 5.230 jiwa. Sedangkan yang termasuk ke dalam usia angkatan kerja dan produktif berjumlah 2.122 jiwa. Adapun selain itu adalah mereka yang belum masuk usia angkatan

kerja (di bawah 13 tahun) sesuai dengan data monografi tersebut, dan juga mereka yang tidak / belum memiliki pekerjaan (pengangguran). Atas pertimbangan dan keterbatasan penulis dalam segala hal, pengambilan sampel hanya dilaksanakan pada 250 orang atau sekitar 5% dari keseluruhan populasi.

D. Keadaan Pendidikan di Desa Kebonsari

Yang dimaksud dengan keadaan pendidikan disini adalah pendidikan pada masyarakat Kebonsari secara umum baik formal, nonformal ataupun informal.

Sebelum penulis menjelaskan tentang pendidikan pada masyarakat Kebonsari lebih lanjut, terlebih dahulu penulis kemukakan tentang tingkat pendidikan keluarga, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III.3
TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA PADA MASYARAKAT KEBONSARI
(Berdasarkan Hasil Registrasi pada tahun 2004).

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi
1.	Perguruan Tinggi (PT)	49
2.	SLTA (sederajat)	750
3.	SLTP (sederajat)	911
4.	Tamat SD (sederajat)	2.700
5.	Belum/tidak tamat SD	251
6.	Belum/tidak sekolah	547

Sumber data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun 2004.

Sedangkan berikut ini adalah data tentang tingkat pendidikan orang tua dalam (setelah) penulis mengadakan penelitian.

Tabel III.4
TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA PADA MASYARAKAT KEBONSARI
(Berdasarkan hasil penelitian yang bersangkutan).

No.	Tingkat Pendidikan	N	Frekuensi	Prosentase
1.	Perguruan Tinggi (PT)	250	5	2 %
2.	SLTA (sederajat)		20	8 %
3.	SLTP (sederajat)		30	12 %
4.	Tamat SD (sederajat)		125	50 %
5.	Belum/tidak tamat SD		50	20 %
6.	Belum/tidak sekolah		20	8 %
Jumlah		250		100 %

*Sumber data : Hasil Penelitian penulis pada akhir tahun 2004 (8 Oktober 2004)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwasanya masyarakat Kebonsari dengan jumlah responden sebanyak 250 jiwa (sebagai sampel dari populasi yang berjumlah 5.230 jiwa), maka sebagian besar mereka mempunyai pendidikan SD/MI dengan prosentase 50%, yaitu 125 orang dari 250 orang sampel yang ada. Adapun yang lainnya yaitu, PT (Perguruan Tinggi) 2%, SLTA (MAN) 8%, SLTP (MTsN) 12%, pesantren 20% dan tidak tamat SD/MI 8%.

* Data ini merupakan hasil dari pembagian angket pada tanggal 25 Oktober 2004, pada beberapa warga (dengan melibatkan ketua RT setempat), kurang lebih 12 RT dari 39 RT yang ada, yang terdiri dari beberapa dusun yaitu, Setemon, Pacar, Jumog, dan Mbelar (Kebonsari).

Adapun bentuk-bentuk pendidikan di lingkungan masyarakat kebonsari adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Informal

Bentuk pendidikan ini dilaksanakan oleh masyarakat oleh masyarakat Kebonsari dengan sistem pendidikan yang sama sekali tidak terorganisir secara struktural atau bersifat kronologis, melainkan hanya dengan sistem yang merupakan hasil pengalaman belajar individual. Pendidikan yang dilaksanakan tidak menggunakan model interaksi belajar mengajar buatan sebagaimana pada sistem pendidikan formal pada umumnya, pendidikan ini biasanya berkisar pada tanya jawab / dialog antara orang tua dengan anak ataupun pemberian tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam masalah-masalah tertentu (khususnya yang ada kaitannya dengan masalah pendidikan agama), disamping itu model suri tauladan (keteladanan) adalah juga sangat dominan, dalam rangka memberikan arahan / bimbingan kepada si anak.

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal ini dilaksanakan pada masyarakat Kebonsari dengan jalan membentuk dan mengelola tempat-tempat pendidikan yang bersifat swadaya. Sistem pendidikan nonformal ini sangat spesifik dan lahir

dari kebutuhan yang dirasakan sangat perlu bagi masyarakat setempat. Biasanya pendidikan ini dilaksanakan secara rutin dilanggar-langgar, dimasjid ataupun dirumah-rumah dengan tidak menggunakan jenjang pendidikan sebagaimana pada sekolahan-sekolahan (pendidikan) formal. Namun demikian, ada satu lembaga pendidikan (Non formal) yang bisa dikategorikan pesat dari tahun ketahun, di desa ini yaitu Madrosatul Qur'an Al Huda, yang berada di dusun Setemon. Lembaga ini dimulai dengan tingkat TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang didalamnya meliputi cara membaca Al Qur'an dari permulaan sampai cara melagukannya, baik dengan tartil atau Qiro'ah (dengan nada), disamping juga mengajarkan ibadah praktek (praktek ibadah) seperti cara-cara sholat, dan lain-lain. Kemudian pada tingkat selanjutnya disebut dengan tingkat diniyah, dimana pada tingkat ini murid sudah mulai diajarkan dengan bahan kitab-kitab kuning, dan juga hafalan-hafalan dari kitab-kitab tersebut, seperti Shorof, Nahwu (dari jurumiyah, 'amriti sampai Alfiah) dan sebagainya. Madrasah ini tergolong maju dibanding madrasah-madrasah yang ada disekitar dusun-dusun atau bahkan desa-desa yang ada disekitarnya.

3. Pendidikan Formal

Bentuk pendidikan formal ini telah diupayakan, dikelola serta di manfaatkan sedemikian rupa sebagaimana pendidikan yang dilaksanakan di

sekolah-sekolah lain. Dengan kata lain pendidikan formal di desa Kebonsari ini sudah terorganisir dan berstruktural. Adapun pendidikan formal yang ada di desa Kebonsari ini adalah tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar (SD/MI), adapun tingkat SLTP dan SLTA berada di desa lain (Desa Rejosari).

E. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan

Maju mundurnya suatu masyarakat tergantung pada tingkat pendidikan yang dimiliki dan sekaligus yang berlaku dalam suatu masyarakat itu. Dengan demikian pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karenanya maju mundurnya pendidikan dalam suatu masyarakat sangat tergantung dari kemampuan masyarakat itu sendiri.

Adapun keberhasilan pendidikan dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain : adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, tingkat pengaruh aspirasi masyarakat terhadap pendidikan dan kegotong-royongan masyarakat dalam usaha dan melaksanakan pendidikan.

Berikut ini data-data yang berkaitan dengan pembahasan di atas.

Tabel III.5
TENTANG MINAT MASYARAKAT KEBONSARI TERHADAP PENDIDIKAN
(Berdasarkan Hasil Penelitian Bersangkutan)

Pendidikan	Nilai	Frekuensi	Prosentase
Pondok Pesantren	250	130	52 %
Sekolah umum		10	4 %
Keduanya penting		110	44 %
Keduanya tidak penting			-
Jumlah	250	250	100 %

Sumber data : Hasil penelitian (angket) pada akhir tahun 2004 (8 Oktober 2004)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat penulis jelaskan bahwa, Pondok Pesantren adalah suatu model pendidikan yang sangat diminati pada masyarakat tersebut dengan angka mencapai 130 dari 250 orang = 52% dari sampel yang ada. Kemudian mereka yang menganggap kedua-duanya penting (antara sekolah umum dengan ponpes) adalah 110 dari 250 orang = 44%, sedangkan sekolah umum yaitu 10 orang dari 250 orang sampel = 4%. Adapun yang tidak menganggap / tidak membutuhkan pendidikan = 0, berarti meskipun hasilnya demikian mereka tetap menganggap betapa pentingnya pendidikan.

Tabel III.6
TENTANG PENDIDIKAN TERHADAP ANAK PEREMPUAN
PADA MASYARAKAT KEBONSARI

Pendidikan Anak Perempuan	Nilai	Setuju	Sangat Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Melanjutkan sekolah	250	50	50	60	90
Prosentase		20 %	20 %	24 %	36 %

Sumber data : Hasil penelitian (angket) pada akhir tahun 2004 (8 Oktober 2004)

Tabel III.7
TENTANG PENDIDIKAN TERHADAP ANAK LAKI-LAKI
PADA MASYARAKAT KEBONSARI

Pendidikan Anak Laki-laki	Nilai	Setuju	Sangat Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Lebih tinggi dari perempuan	250	90	100	-	60
Prosentase		36 %	40 %		24 %

Sumber data : Hasil penelitian (angket) pada akhir tahun 2004 (8 Oktober 2004)

Dari tabel III.6 dan III.7 di atas, penulis dapat jelaskan bahwa : dalam hal melanjutkan pendidikan / sekolah anak-anak mereka, terjadi ketidaksamaan kesempatan antara anak laki-laki dan perempuan dimana, anak perempuan dengan 90 orang = 36% responden menyatakan kurang setuju perempuan melanjutkan pendidikan / sekolah, 60 orang = 24% responden tidak setuju, 50 orang = 20% sangat setuju dan 20 orang = 20% setuju. Jadi disini menunjukkan bahwa rata-rata

masyarakat merasa kurang setuju apabila anak-anak perempuan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu mencapai 36% dibanding dengan 24%, 20%, dan 20% (kurang setuju, sangat setuju, setuju).

Sedangkan pada tabel selanjutnya (3.7), menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih berkesempatan melanjutkan pendidikannya dengan rincian bahwa : 100 orang = 40% responden menyatakan sangat setuju, 90 orang = 36% responden menyatakan setuju, dan 60 orang = 24% responden menyatakan tidak setuju dalam arti mereka tidak setuju apabila ada Gep / Perbedaan kesempatan belajar antara anak laki-laki dan perempuan.

Menurut hemat penulis hal-hal di atas tentunya sangat terkait oleh beberapa faktor, diantaranya : faktor pemahaman terhadap ajaran agama itu sendiri, faktor pendidikan dan juga faktor budaya / sosio-cultural yang terbentuk dalam suatu masyarakat tersebut. Dimana faktor-faktor tersebut adalah sebagai inti, sebagai ruh dan sangat dominan dalam membentuk kehidupan suatu masyarakat, yang dalam hal ini kaitannya dengan masalah pendidikan.

1. Faktor Pemahaman Ajaran Agama

Pemahaman terhadap ajaran agama (Islam) adalah sebagai arah penentu dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi. Ajaran tersebut merupakan pegangan dalam hidup, secara individu maupun bermasyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tata

kehidupan yang baik dan terarah adalah tata kehidupan yang bersumber pada agama.

Pergaulan hidup dalam masyarakat merupakan cermin dari nilai-nilai yang dimiliki masyarakat itu sendiri, yang pada dasarnya timbul dari pengaruh yang mendalam dan pokok pikiran mengenai baik-buruk, benar dan salah. Dalam masyarakat yang beragama Islam pergaulan hidup itu didasarkan atas ajaran agama. Agama sebagai dasar norma-norma pergaulan untuk dijadikan pedoman, sehingga apa yang dianggap baik / benar oleh agama itulah yang dilaksanakan dan sebaliknya apa yang dianggap salah / jelek oleh agama, sudah tentu tidak dipakai dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Dalam masyarakat Desa Kebonsari selaku masyarakat muslim, pergaulannya selalu didasari oleh norma-norma agama, baik dari segi berpakaian sehari-hari, cara bergaul, sampai pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti : Yasinan / tahlilan, pengajian-pengajian dan sebagainya.

Sementara pada sisi yang lain, pemahaman mereka terhadap ajaran agama (sebatas pengetahuan mereka), tidak sedikit diantara mereka menjadi orang yang fanatik / sangat ekstrim terhadap prinsipnya. Mereka sangat tertutup terhadap perubahan-perubahan (zaman) yang terjadi diluar.

Hal ini tentunya juga sangat berlebihan mengingat keadaan dan tuntutan zaman yang semakin mengglobal meskipun itu (globalisasi)

membutuhkan filter yang extra agar tidak larut dan begitu saja dalam menerima perubahan

Sikap tersebut (fanatik) biasanya dimiliki oleh sebagian masyarakat Kebonsari yang hanya mengenyam pendidikan pondok pesantren tanpa menggabungkan dengan pendidikan luar / umum.* Pondok pesantren disini menjadi trend (alternatif pilihan) dibandingkan dengan sekolah. Mereka cenderung menitipkan anak-anak mereka / dikirimkan ke pesantren, baik yang ada disekitar daerah situ, seperti Setemon, Kembang Sawit, Rejosari, Tempursari, Bacem dan sebagainya ataupun keluar kota seperti di Ponorogo, Kediri, Sukabumi, Jawa Tengah dan sebagainya. Rata-rata mereka lebih memilih pondok pesantren Salafiah dengan pertimbangan dari segi biaya, keamanan dan tentunya dari latar belakang orang tua yang notabene dari pesantren juga.

Namun ironisnya, ternyata anak perempuan lebih berkesempatan untuk dipesantren ini (dimasukkan ponpes) dibandingkan dengan anak laki-laki. Pertimbangannya adalah demi keamanan anak (perempuan) tersebut mengingat keadaan diluar yang semakin bebas dan juga menunggu waktu untuk menikah sambil mencari bekal ilmu.

* Penyebutan kata luar/umum, dimaksudkan penulis hanya untuk memudahkan penyebutan/pemahaman, tanpa maksud dikhotomi pendidikan. Namun diantara mereka juga tidak sedikit yang tetap terbuka (tidak fanatik), sehingga mereka dapat hidup dengan wajar di tengah-tengah masyarakat.

Dari sini terkesan betapa sempitnya peluang dan juga kesempatan menambah wawasan / pengetahuan bagi anak-anak perempuan dimasyarakat tersebut, karena sewaktu-waktu mereka (anak perempuan) tersebut telah menemukan jodohnya, maka sampai disitu pulalah kesempatan belajar yang ia peroleh. Keadaan seperti ini telah berjalan turun temurun, dari generasi ke generasi, meski tidak semua masyarakat berasumsi demikian.

2. Faktor Pendidikan

Terlaksananya pendidikan bukan semata-mata terletak pada ekonomi, tetapi juga disebabkan pada kesadaran seseorang dan sikap yang ditentukan oleh tata kehidupan yang melatarbelakanginya.

Tata kehidupan yang baik adalah tata kehidupan yang bersumber pada tatanan agama. Oleh karenanya maju mundurnya masyarakat ditentukan oleh faktor manusianya dan bukan semata-mata karena modal atau material, maka disinilah letak peranan agama yang menjadi arah dalam kehidupan masyarakat. Kiranya sikap mental yang dimiliki oleh masyarakat Kebonsari adalah bersumber pada agama, sehingga agama disini sangat berperan dalam mengarahkan mereka pada masalah pendidikan.

Dari uraian diatas, idealnya dapat kita fahami bahwasanya, dalam masalah pendidikan haruslah diusahakan seoptimal mungkin baik ilmu agama

ataupun umum (tanpa maksud dikhotomi) dan juga harus berjalan seimbang diantara keduanya agar tercipta kehidupan harmonis baik didunia ataupun diakhirat karena diantara keduanya adalah saling menopang. Namun pada realitas yang ada sering kita jumpai, mereka yang mempunyai banyak harta ternyata lebih mengutamakan untuk membuat bisnis / menanam saham dan sebagainya, sedangkan dalam masalah pendidikan mereka tidak memperhatikan sama sekali.

Dalam masyarakat Kebonsari, mereka nampaknya lebih cenderung memilih pendidikan model pondok pesantren yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Biasanya mereka menitipkan anak-anak mereka setelah tamat MI/SD, dan MTs/SMP ke pondok pesantren, yang tentunya dengan berbagai pertimbangan disamping faktor budaya setempat. Misalnya dalam masalah pendanaan (biaya hidup), maka model ponpes (salafiah) lebih ringan dibandingkan sekolah formal yang ada, dalam masalah keamanan (khususnya bagi anak perempuan) mereka lebih mempercayainya, dan juga apabila mereka keluar sewaktu-waktu akan lebih mudah. Pertimbangan-pertimbangan ini biasanya yang sering mendasari selain trend / budaya yang sudah terbentuk dalam masyarakat itu.

3. Faktor Sosio Kultural

Faktor ini yang sering disebut dengan faktor budaya, mempunyai pengaruh yang sangat dominan dalam tata kehidupan suatu masyarakat. Segala sesuatu yang dilakukan biasanya didasari oleh keadaan yang melatar belakangnya (budaya masyarakat setempat).

Hal ini juga terjadi pada masyarakat Kebonsari, dimana sebagian besar masyarakatnya santri dan alumni pondok pesantren dengan berbagai kekhas-annya, sehingga membentuk suatu budaya masyarakat yang berkisar pada tata kehidupannya sewaktu di ponpes. Mereka tergolong masyarakat yang tinggi toleransinya. Mereka hidup saling tolong menolong, damai dan saling menghormati. Apabila salah seorang tetangga sedang repot/memerlukan bantuan, maka mereka dengan sendirinya datang berduyun-duyun membantu tanpa adanya imbalan seperti pada saat mendirikan rumah, dan sebagainya. Demikian halnya pada saat ada orang terkena musibah.

Kyai ataupun ulama' adalah merupakan pimpinan masyarakat yang cukup berwibawa dan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat ini. Semua pendapat dan nasehatnya selalu diterima tanpa banyak persoalan. Para kyai atau ulama disamping sebagai pemimpin agama sekaligus juga sebagai pembina masyarakat, demikian halnya dalam masalah pendidikan. Jadi kyai / ulama disini mempunyai peranan dan tanggung jawab

yang besar dalam masyarakatnya dimana dengan fatwanya akan menjadi dasar / pijakan masyarakat dalam bertindak, yang secara langsung atau tidak juga membentuk suatu budaya dalam masyarakat itu sendiri.

F. Kondisi Yang Mempengaruhi Masyarakat Desa Kebonsari

Motivasi yang mendasari kondisi pendidikan di masyarakat desa Kebonsari meliputi :

1. Letak Daerah

Kehidupan masyarakat Kebonsari tidak jauh beda dengan kehidupan masyarakat lain pada umumnya yang mayoritas penduduknya petani. Tetapi pada masyarakat ini mempunyai nilai lebih dibandingkan desa lainnya yaitu pada bidang keagamaan.

Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun adalah daerah yang terletak disebelah Selatan kota Madiun, dan hampir berbatasan dengan kota Ponorogo ke arah Selatan. Jadi daerah ini tergolong jauh dari kota baik dari kota Kabupaten sendiri (Madiun) ataupun dari Ponorogo (terletak hampir ditengah-tengahnya). Desa ini merupakan daerah yang berbasis agama, dimana di desa ini terdapat masjid kuno sekaligus pondok pesantrennya yaitu di dusun setemon yang masih sampai sekarang, yaitu

masjid Setemon dengan ponpesnya yaitu pondok pesantren salafiah “AL-HUDAA”.

Oleh karena itu agama Islam sudah berakar dalam hati masyarakatnya, sehingga setiap aspek kehidupan mereka, baik dibidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lain sebagainya sangat dipengaruhi oleh ajaran mereka. Ajaran itu sekaligus menjadi budaya dan juga norma-norma yang ada di masyarakat Kebonsari tersebut.

Keberadaan Desa Kebonsari yang jauh dari keramaian kota yang ada, juga menjadi faktor pendukung terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat tersebut baik secara moril maupun materiil. Secara moril mereka tetap melestarikan tata kehidupan mereka yaitu tata kehidupan masyarakat santri, sedangkan secara materiil juga tidak banyak perubahan, misalnya pada masalah mata pencaharian mereka tetap mengandalkan sebagai petani, bahkan terkesan monoton, entah karena kurang adanya motivasi, minat ataupun support atau mungkin karena sikap mereka yang cenderung menerima apa adanya (pasrah).

2. Pengaruh Agama Terhadap Adat Istiadat dan Kebudayaan

Tiap-tiap daerah sudah barang tentu mempunyai adat istiadat tertentu dan selalu dianggap baik apabila anggota masyarakat mengikuti adat istiadat

itu, karena adanya pemikiran bahwa adat istiadat itu akan membawa suatu kebajikan.

Adat istiadat adalah suatu kepercayaan/anggapan dan kebiasaan yang sudah mengakar sifatnya, yang sudah turun-temurun dari generasi kegenerasi, karena diyakini memberi suatu nilai kehidupan dan norma-norma yang dapat digunakan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Sebagai contoh yaitu acara selamatan orang meninggal, upacara perkawinan, khitanan dan sebagainya. Bagi sebagian masyarakat acara-acara tersebut kebanyakan dilakukan tanpa memahami / mengetahui apa makna dan kaidah-kaidah tentang pelaksanaan acara-acara tersebut. Bahkan tidak sedikit acara perkawinan atau khitanan dilakukan hanya sebagai lahan untuk mencari keuntungan melalui sumbangan-sumbangan dari orang lain.

Di desa-desa yang lain biasanya pada saat mereka panen, mereka membawa sesajen makan-makanan untuk dibawa kesawah dan dibiarkan begitu saja, yang menurut mereka adalah sebagai persembahan atas keberhasilan panen mereka, padahal itu adalah sangat mubadzir. Sedangkan pada masyarakat Kebonsari mereka sebagian juga ada yang melakukan selamatan itu, namun untuk dibagikan kepada tetangga-tetangganya sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus sebagai penolak balak/sial. Hal ini tentunya tidak berlebihan dan juga tidak menyimpang ajaran agama karena mengingat

“Asshadaqotu Daf’ul Balak”, bahwa sedekah itu menjauhkan / menghilangkan marabahaya.

Sedangkan dalam hal kebudayaan itu sendiri, sedikit banyak juga mempengaruhi terhadap pola pergaulan masyarakat terutama bagi para remaja. Meskipun desa Kebonsari ini jauh dari keramaian kota, ternyata pengaruh media baik cetak, komunikasi atau elektronik lainnya mampu menerobos batasan itu.

Pola hidup yang terkesan glamour, model gaul, gaya trendi mungkin sering digandrungi dan sering menjadi pilihan, terutama bagi para remaja, baik yang di kota maupun di desa-desa. Pada umumnya mereka memiliki type yang sama, yaitu mencari sensasi dan penuh tantangan. Hal ini untuk memberikan kesan agar modern dan tidak ketinggalan zaman.

Namun demikian dikalangan remaja / pemuda-pemudi masyarakat Kebonsari, dalam pergaulan sehari-hari ternyata tidak pernah terjadi hal-hal yang melampaui batas norma-norma yang ada ataupun norma agama itu sendiri. Hal ini tentunya juga tidak terlepas dari peran serta para Kyai/ulama yang selalu memberi bimbingan / nasehat kepada masyarakatnya dalam mengatasi marabahaya yang mengancam kehidupan para muda-mudi di desa tersebut. Sebagai alternatifnya adalah mereka menitipkan anak-anaknya ke pondok-pondok pesantren sebagaimana orang tua mereka dulu, baik yang ada

disekitar desa tersebut ataupun diluar kota seperti Ponorogo, Jombang, Kediri, Pacitan, Sukabumi dan lain-lain.

3. Perekonomian Masyarakat

Yang penulis maksud disini adalah tingkat pendapatan masyarakat desa Kebonsari untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, yang mayoritas adalah bermata pencaharian petani, berikut ini adalah data-data yang berkaitan dengan pendapatan mereka perbulan, berdasarkan hasil penelitian.

Tabel III.8

TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT DESA KEBONSARI PER BULAN.

No.	Pendapatan (Rp)	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1.	< Rp. 500.000,-	250	160	64 %
2.	> Rp. 500.000,-		40	16 %
3.	> Rp. 1.000.000,-		40	16 %
4.	> Rp. 1.500.000,-		10	4 %
Jumlah		250	250	100 %

Sumber data : Hasil Pembagian Angket Pada Akhir Tahun 2004 (8 Oktober 2004).

Dari tabel diatas penulis dapat jelaskan bahwa :

- a. Sebagian besar masyarakat Kebonsari mempunyai penghasilan yang sangat rendah, yaitu kurang dari Rp. 500.000,- per bulan, dengan

prosentase mencapai 64%. Rata-rata mereka adalah sebagai buruh tani atau sebagai pekerja musiman.

- b. Sedangkan masyarakat yang mempunyai pendapatan lebih dari Rp. 500.000,- sampai kurang lebih Rp. 1.000.000,- adalah sebagai petani pemilik sawah dan juga swasta.
- c. Adapun masyarakat yang mempunyai pendapatan kurang lebih Rp. 1.500.000,- adalah mereka yang sebagai pegawai negeri sipil, ada yang swasta dan juga yang petani pemilik sawah.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwasanya pendapatan masyarakat Desa Kebonsari mayoritas adalah berada dibawah miskin, mengingat kondisi zaman yang seperti ini, pendapatan sejumlah itu tentulah sangat tidak mencukupi.

G. Pendidikan Terhadap Anak-anak Pada Masyarakat Desa Kebonsari

1. Pendidikan Dalam Rumah Tangga

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara maksimal. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai dan tentunya beriman (sebagai muslim). Sedangkan pada taraf minimal atau tingkat paling

sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi pengganggu.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati sebagai orang yang melahirkannya yang sudah barang tentu menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Sedangkan tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi aspek rohani, akal dan jasmani.

Adapun cara-cara yang mereka (para orang tua) lakukan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pembiasaan

Pembiasaan pada anak sejak dini akan lebih maksimal hasilnya ketimbang sesudah anak menginjak dewasa. Hal ini mereka sadari betul (para orang tua) masyarakat Kebonsari mengingat betapa pentingnya hal tersebut. Dengan adanya pembiasaan sejak dini, anak akan lebih patuh untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Pembiasaan yang dilakukan tersebut dalam hal sholat fardlu, puasa wajib, bertingkah laku sopan santun dan bahkan mulai diperkenalkan dengan sholat-sholat sunnah dan juga puasa-puasa sunnah.

b. Suri Tauladan

Dalam hal ini para orang tua masyarakat Kebonsari memberikan contoh (suri tauladan) kepada anak-anak mereka, sehingga secara langsung mereka (anak-anak) mempunyai figur yang menuntunnya dan mengarahkannya. Misalnya para anak-anak dilatih untuk berdisiplin dalam mengerjakan sholat fardlu, berjamaah, berbuat jujur, bertingkah laku sopan dan sebagainya.

c. Perhatian dan Pengawasan

Meskipun di desa Kebonsari telah ada berbagai macam lembaga formal ataupun non formal, namun para orang tua disini tidaklah membiarkan dan mempercayai begitu saja. Mereka tetap memberikan perhatian dan pengawasan pada anak-anak mereka sebagai alat kontrol. Hal ini dimulai dengan memperhatikan hal-hal yang diperlukan si anak, waktu pelaksanaan kegiatan seperti saat harus berangkat sekolah, saat sholat, saat belajar mengaji dan juga saat makan dan istirahat kemudian apabila anak mempunyai masalah, para orang tua selalu berusaha membantu dan memberikan solusi semampu mereka baik yang bersifat fisik ataupun psikis.

Para orang tua senantiasa memberikan nasehat-nasehat, tugas-tugas, dan juga tanggung jawab yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai keagamaan secara langsung antara orang tua dengan anak-anaknya.

2. Pendidikan Sekolah

Yang penulis maksud disini adalah lembaga-lembaga pendidik tempat si anak mendapatkan ilmu pengetahuan baik yang formal maupun non formal, yaitu model sekolah umum dan model pondok pesantren.

a. Sekolah Umum

Sekolah umum dalam uraian kali ini adalah tempat anak mendapatkan ilmu pengetahuan mulai tingkat TK, SD/MI, SLTP/MTs, dan SLTA/MA, pada masyarakat Kebonsari ini biasanya mereka memasukkan anak-anak mereka mulai dari TK sampai pada tingkat SLTA/MA, namun rata-rata hanya sampai tingkat SLTP/MTs. Biasanya mereka lebih memberikan kesempatan untuk melanjutkan sekolah tingkat SLTA kepada anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan rata-rata hanya sampai pada tingkat SLTP/MTs dan kemudian setelah itu dimasukkan ke ponpes. Hal ini tentunya dilandasi dengan berbagai pertimbangan dengan segala faktor yang mempengaruhinya, seperti yang telah penulis sebutkan diatas, menurut asumsi mereka bahwa anak laki-laki mempunyai langkah

(waktu) yang lebih panjang, dan nantinya akan menjadi penanggung jawab dalam keluarga. Sebaliknya bagi anak perempuan, mereka kurang diberi kesempatan melanjutkan study. Rata-rata mereka hanya tamat SLTP/MTs kemudian sesudah itu di ponpes tanpa batasan waktu. Ada yang sampai selesai (khatam), ada yang terputus ditengah jalan karena dinikahkan ataupun karena alasan lain, yaitu beban ekonomi yang menghimpit sehingga tidak sedikit mereka yang menjadi TKW.

Kiranya dalam masyarakat ini masih berdiri dengan kukuh yaitu prinsip yang memandang bahwa “perempuan adalah konco wingking”, yang hanya berkecimpung pada domestik, yaitu hanya mengurus masalah rumah tangga.

b. Pondok Pesantren (Ponpes)

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga. Pondok pesantren telah mampu melahirkan banyak pemimpin dan para tokoh yang mempunyai wibawa dan pengaruh sangat besar. Bahkan tidak jarang para pejabat negara mengadakan pendekatan kepada para ulama / tokoh agama, agar mereka mendapatkan simpati dari masyarakat luas.

Sehubungan dengan masyarakat desa Kebonsari, ternyata mereka lebih cenderung mendidik anak-anak mereka (terutama anak perempuan)

pada Ponpes sebagai alternatif pilihan. Rata-rata mereka lebih memilih type ponpes salafiah. Para orang tua merasa keamanan anaknya lebih terjaga apabila mereka memasukkannya ke ponpes, tentunya ini bisa diterima mengingat begitu ketatnya peraturan-peraturan yang ada di ponpes itu sendiri.

Namun hal-hal yang harus tetap diperhatikan juga adalah selain si anak dapat mengaji dengan fasih (di ponpes), maka juga harus difikirkan bahwa sesudah ia keluar dari ponpes, ia harus tetap menjadi anggota masyarakat yang baik, hidup dengan wajar, tanpa mempunyai sifat fanatik tertentu (extrim). Dengan itulah maka sebagai orang tua haruslah memilih terlebih dahulu, mana tempat yang tepat untuk anaknya, tanpa terbawa arus, dengan kata lain harus selektif.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

ANALISIS TENTANG PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP

PENDIDIKAN ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

(Studi Kasus Di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun)

A. Kehidupan Masyarakat Desa Kebonsari, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun

Kehidupan masyarakat desa Kebonsari yang daerahnya tergolong jauh dari pusat keramaian (kota) dengan mayoritas penduduknya sebagai petani memiliki warna budaya yang homogen yang diikat dengan modal kekeluargaan / kekerabatan yang kuat. Dalam praktek kehidupan mereka mewarisi arti penting hidup rukun, baik antar tetangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal keaktifan membina kerukunan antar anggota masyarakat, tampaknya para tokoh masyarakat baik formal, seperti Kades, Kadus, ketua RT, dan RW, maupun informal seperti para kyai dan para ulama' telah memberi tauladan dalam melestarikan nilai-nilai budaya maupun norma-norma tersebut.

Terkait dengan kondisi kerukunan di atas, kondisi harmoni dan keteraturannya juga terdapat dalam sistem religi masyarakat yang di presentasikan melalui serangkaian kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, menyambut tahun baru hijriah dan sebagainya. Adapun kegiatan di masyarakat Kebonsari yang berupa budaya-budaya yang masih dikultuskan

seperti peringatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, haul dan seribu (mudati) pada acara kematian seseorang, tingkeban, nyadran dan sebagainya.

Keseluruhan bentuk upacara selamatan diselenggarakan dengan cara kenduri yang didampingi oleh seorang kyai. Para anggota masyarakat turut serta dalam acara selamatan daripada sohibul hajat, dalam konteks ini Geertz menegaskan bahwa upacara dalam konteks keagamaan merupakan equalibrium unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai tingkat selamat atau sejahtera.⁶⁵

Dampak positif dari rangkaian kegiatan keagamaan telah meningkatkan kualitas penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam, seperti hampir semua penduduk masyarakat Kebonsari mampu membaca dan menulis huruf hijaiyah (Arab), dan bagi pemuda-pemudi terbina sehingga hampir 95% anti mabuk dan minum-minuman keras serta terhindar dari kebiasaan berjudi. Pada sore hari para pemuda pemudi berbondong-bondong ke masjid dan dilanjutkan mengaji baik di masjid, di langgar-langgar ataupun ke rumah guru yang mengajarnya agama. Hal ini sudah menjadi kegiatan rutin sehari-hari dan telah menjadi budaya dari generasi ke generasi.

⁶⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, diterjemahkan oleh Aswat Mahasin, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1983). Hal. 12.

Dengan keadaan masyarakat yang demikian ini, nampaknya mereka enjoy-enjoy saja meskipun beban ekonomi menghimpit mereka. Sudah tentu dengan penghasilan yang sangat pas-pasan sebagai petani, di zaman seperti ini tentulah sangat kurang, namun mereka tetap sabar sambil menjalani apa yang bisa mereka kerjakan. Glamour dunia luar tidak membuat mereka membabi buta dalam mencari harta (rejek) mereka senantiasa bersyukur apa yang telah di berikan Allah melalui usaha-usaha yang bisa mereka kerjakan, inilah sisi positif dari kehidupan masyarakat Kebonsari di samping juga terdapat sisi negatifnya.

B. Persepsi Masyarakat Kebonsari Terhadap Pendidikan Anak Laki-Laki Dan Perempuan.

1. Pendidikan terhadap anak laki-laki dan perempuan

Perlu di tegaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak memandang jenis kelamin (baik laki-laki maupun perempuan). Secara jelas disebutkan bahwa mencari ilmu (pendidikan) itu wajib hukumnya bagi laki-laki ataupun perempuan. Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang suci dan sekaligus mampu mewarnai seluruh sistem pendidikan Islam hingga saat ini termasuk teori-teori belajarnya. Dengan pandangan ini telah menyebabkan dihormatinya kedudukan seorang guru di hadapan murid-muridnya, kedudukan orang tua di hadapan anak-anaknya dan sebagainya.

Berkisar pada hal di atas, penghormatan terhadap guru, terhadap orang tua tentulah tidak lepas dari rasa tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Orang tua yang juga sekaligus menjadi guru (secara otomatis), mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anak mereka baik secara fisik ataupun psikis, jasmani ataupun rohani berlangsung di dunia hingga di pertanggungjawabkan nantinya di akherat.

Pembahasan di atas terkesan sebagai pembicaraan yang sifatnya das solen, adapun das sain atau realitas yang dapat kita saksikan pada sosio-kultural di masyarakat kita bisa jadi berbicara lain. Seperti halnya yang terjadi di masyarakat Kebonsari, secara garis besar kita fahami (berdasarkan hasil penelitian B. III) yaitu telah terjadi ketidaksejajaran dalam mendapatkan pendidikan antara anak laki-laki seperti, dimana anak laki-laki lebih berkesempatan dalam melanjutkan pendidikannya dan sebaliknya bagi anak perempuan, hal ini didasari pemikiran bahwa laki-laki nantinya sebagai penanggung jawab keluarga, orangnya harus kuat, jantan, perkasa dan sifat-sifat superioritas lainnya. Sementara perempuan haruslah penyayang, lemah lembut, menurut dan sebagainya. Menurut asumsi / persepsi mereka (masyarakat Kebonsari) selama ini, bahwa wanita tidaklah perlu pendidikan yang tinggi-tinggi, toh nantinya juga sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarganya atau sebagai konco wingking. Yang lebih ironis lagi, bahwa perempuan / wanita di masyarakat ini, telah menganggap semua itu sebagai

hal yang wajar dan sudah “kodrati” sehingga mereka selalu menerima dengan keadaan tersebut.⁶⁶ Ini merupakan warisan yang telah turun temurun dan entah sampai kapan akan tetap berlangsung keadaan seperti ini.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Kebonsari

Gambaran tentang persepsi masyarakat Kebonsari kiranya tidak lepas dari beberapa faktor yang cenderung berpengaruh dan ikut mewarnai dinamika dalam kehidupan beragama serta dalam kehidupan bermasyarakat kita sehari-hari.

Berdasarkan hasil data pada Bab III, bahwasanya pemahaman terhadap ajaran agama, faktor pendidikan pada masyarakat, dan juga socio-cultur atau budaya dan adat-istiadat masyarakat tersebut, mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap polafikir mereka.

a. Pemahaman Terhadap Pemahaman Agama

Agama adalah sesuatu yang benar secara mutlak, namun dalam memahami ajaran tersebut seringkali terjadi perbedaan persepsi dalam menerimanya. Hal ini tentu tidak mengherankan dikarenakan terlalu banyak faktor yang menentukan di dalamnya baik dari segi latar belakang

⁶⁶ Hasil Pengamatan penulis selama ini yang kemudian secara otentik penulis mendapatkan data dari angket pada akhir 2004 berkaitan dengan hal tersebut yaitu 36% (tidak setuju), 24% (kurang setuju), 20% (sangat setuju), dan 20% (setuju), apabila anak-anak perempuan melanjutkan sekolah. Kemudian pada anak laki-laki, 40% (sangat setuju), 36% (setuju), 24% (tidak setuju). Lebih lanjut lihat dengan pada bab III tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak laki-laki atau perempuan.

kehidupan seseorang (si musafir) itu sendiri ataupun karena adanya kepentingan-kepentingan tertentu. Maka dalam hal ini menurut hemat penulis, ajaran agama yang pada intinya adalah sebagai bimbingan dan petunjuk yang mutlak kebenarannya, harus kita fahami secara keseluruhan (holistik) bukan secara persial, dengan tetap memperhatikan pada konteks ayat-ayat perintah ataupun larangannya dan tetap membuka diri (tidak fanatik) meskipun hal tersebut memerlukan usaha maksimal (dalam memahaminya) dan juga hal yang sulit (untuk tidak fanatik) di karenakan menyangkut masalah keyakinan / prinsip, namun yang demikian ini adalah merupakan jalan yang lebih baik demi mencapai nilai-nilai sebenarnya pada ajaran agama (agama Islam) yang terkandung di dalamnya

b. Faktor Pendidikan

Pendidikan di sini kaitannya dengan tingkat pendidikan masyarakat setempat. Dalam hal ini, rata-rata warga masyarakat / penduduknya adalah alumni ponpes (salafiah) dengan ciri-ciri khas yang terbentuk di dalamnya. Dalam pepatah dikatakan bahwa “buah akan jatuh tidak jauh dari pohonnya” dari pepatah tersebut kita kaitkan dengan kondisi (penduduk) pada masyarakat Kebonsari ini, dimana para orang tua mereka mengenyam pendidikan pada ponpes maka secara langsung / tidak langsung, anak-anak mereka juga akan diarahkan, dibimbing ke sana (ponpes) juga, meskipun secara minimal mereka tidak di titipkan di

ponpes namun pendidikan, pengajaran yang mereka berikan kiranya tidak jauh dari apa yang telah mereka (para orang tua) dapatkan selama ini.

Pendidikan ponpes memang di akui sebagai model pembelajaran tertua di Indonesia (setelah rumah tangga) dan telah mampu mencetak para pemimpin-pemimpin bangsa, tokoh-tokoh agama dan juga tokoh masyarakat. Seiring dengan perkembangan jaman, ternyata model ponpes masih menjadi pilihan masyarakat dalam mendidik anak-anaknya, meskipun berbagai model pembelajaran telah di tawarkan.

Hal ini tentunya suatu yang positif, namun sebagai orang tua hendaklah mampu menambah angka positif tersebut, agar anak dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Misalnya si anak di titipkan pada ponpes namun tetap dengan mengikuti sekolah umum / formal sesuai dengan tingkatannya, agar ia nantinya menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan juga mempunyai potensi dan kreativitas dalam hidupnya sesuai tuntutan zaman.

c. Faktor sosio-kultural

Pembicaraan di sini akan di titik beratkan pada segi-segi budaya masyarakat yang cenderung berpengaruh besar terhadap pola fikir masyarakat khususnya berkaitan dengan masalah pendidikan. Hubungan sosio kultur atau sering di sebut dengan budaya pendidikan amatlah jelas. Yaitu keadaan budaya di suatu kelompok masyarakat, menggambarkan

tingkat pencapaian tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan, pemerintahan, moral, wawasan pemikiran yang cara pencapaiannya tidak lepas dari pendidikan. Tugas pendidikan berkenaan dengan masyarakat meliputi empat hal : pertama; melestarikan budaya, kedua; membantu individu memilih peranan sosial dan mengajarnya hingga mampu melaksanakan, ketiga; mengintegrasikan bermacam-macam identitas individu dan sub kultur ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih umum, dan keempat; menjadi sumber inovasi budaya.⁶⁷ Pendidikan memang menjadi media untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang di pandang positif oleh masyarakat, negara atau daerah bersangkutan. Lebih jauh ke depan, pendidikan pun digunakan untuk sarana pembinaan yang menghasilkan generasi (output) yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pada gilirannya mereka juga mengambil peranan dalam pelestarian. Perbaikan serta peningkatan kualitas dan daya guna budaya tersebut. Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan generasi baru ; pemuda-pemudi yang tetap tidak kehilangan ikatan dan tradisi mereka sendiri, tanpa mempertahankan kebodohan secara intelektual, atau terbelakang dalam pendidikan mereka. Tentu saja dengan tidak kehilangan kesadaran dan sikap akan adanya perkembangan-perkembangan di segala bidang ilmu pengetahuan.

⁶⁷ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan di Indonesia Dewasa ini*, Kompas, 2 November 2004.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan teoritis dan hasil penelitian yang penulis analisa dengan teknik kualitatif deskriptif melalui interpretasi (penafsiran) frekuensi prosentase, maka tesis dengan judul “ Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Laki-Laki Dan Perempuan” dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Secara umum kehidupan masyarakat desa kebonsari kecamatan kebonsari adalah :
 - a. Mayoritas penduduknya adalah sebagai petani, dengan penghasilan yang sangat pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
 - b. Selalu menjunjung tinggi solidaritas dan kebersamaan antar sesama warga masyarakat yang terwujud dalam bentuk gotong royong dan saling membantu meskipun tingkat ekonomi mereka tergolong rendah.
 - c. Tergolong dalam masyarakat santri, yang taat menjalankan syariat agama. Para tokoh agama / ulama / kyai pada masyarakat ini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membangun kehidupan bermasyarakat.

- d. Mempunyai tingkat pendidikan yang sangat variatif, namun rata-rata mereka menamatkan .SD/ sederajat, dan menjadi alumni ponpes, sehingga hampir 85 % mereka mampu membaca dan menulis huruf-huruf Arab.
2. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak laki-laki dan perempuan di desa Kebonsari

Pada dasarnya mereka sudah memiliki kesadaran yang tinggi mengenai arti pentingnya pendidikan (agama) meskipun disini terjadi ketidakadilan dalam memperoleh kesempatan belajar antara anak laki-laki dan perempuan, dimana anak laki-laki lebih leluasa untuk melanjutkan sekolah, sedangkan bagi anak perempuan cenderung dibatasi (pada tingkat SD/MI saja atau maksimal SMP/MTs). Dengan alasan yang sangat klasik bahwa perempuan adalah sebagai “konco wingking”. Yaitu setinggi apapun ia sekolah toh tetap sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangganya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

- a. Faktor Pemahaman terhadap ajaran agama

Agama (Islam) adalah sebagai “rahmatan lil’alamin” sebagai rahmat bagi seluruh alam. Namun pada realitas yang ada, penafsiran / pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama itu

sering terjadi perbedaan, sehingga menimbulkan selisih pendapat yang menurut suatu kelompok dipandang benar, sedangkan menurut kelompok lain kurang tepat (salah). Hal ini tentunya juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang dari simufassir (ulama/kyai) itu sendiri sebagai seorang pembimbing, dan penasehat dalam masyarakatnya dan sekaligus dia juga tidak bisa terlepas dari kepentingan-kepentingan tertentu.

b. Faktor Pendidikan

Maju mundurnya suatu masyarakat tergantung dari pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan pendidikan yang tinggi dan berkualitas tidak menutup kemungkinan suatu masyarakat akan menjadi maju dan berkembang, demikian sebaliknya apabila pendidikan pada masyarakat cenderung rendah ia akan terkesan statis atau monoton.

c. Sosio Kultural

Faktor ini juga sebagai acuan dalam suatu masyarakat, dimana tatanan sosial dan juga budaya / adat istiadat yang terbentuk dipandang sebagai sesuatu yang dianggap baik. Apabila anggota masyarakat mematuhi dan menjalankannya maka ia sebagai anggota masyarakat yang baik, demikian juga sebaliknya.

3. Persepsi Islam terhadap pendidikan anak (laki-laki dan perempuan)

Konsep idial dalam Islam adalah tidak memandang jenis kelaminnya, baik laki-laki dan perempuan adalah sama. Kadar yang membedakannya adalah tingkat ketaqwaannya. Dalam masalah pendidikan, maka Allah mewajibkan hambanya baik bagi seorang muslim ataupun muslimah untuk senantiasa menuntut ilmu tanpa adanya pemilah-milahan. Maka jika disini (dimasyarakat Kebonsari) realitasnya tidak demikian, itu berarti sudah bergeser dari konsep idia tersebut, dimana ada beberapa faktor yang turut membentuknya (seperti yang telah disebut di atas). Sehingga yang dipahaminya menjadi suatu persepsi atau bahkan norma yang dianggap benar adanya.

B. Saran-saran

Dari banyak uraian yang penulis bahas dalam tesis ini, penulis ingin sampaikan bahwa perempuan/wanita tidak semestinya mendapat perlakuan yang berbeda dari laki-laki/pria, khususnya dalam bidang pendidikan. Masing-masing harus diberi kesempatan yang sama untuk memperolehnya. Dimana dalam sebuah hadis disebutkan bahwa :

الجنة تحت اقدام الامهات “Syurga di bawah telapak kaki ibu”. Secara

tersirat dari hadis tersebut dapat dipahami bahwasanya keberhasilan serta

kesuksesan seorang anak berangkat dari do'a dan restu orang tua (ibu) nya. Keridhoannya membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi anak-anak mereka.

Jika seorang ibu (perempuan) disini, dibekali dengan pendidikan yang cukup memadai, maka dengan kualitas yang ia miliki, ia akan dapat mengarahkan dan mendidik anak-anaknya dengan baik, sehingga terciptalah keluarga yang baik bahkan yang berkualitas. Jika hal ini bisa diterapkan pada masing-masing keluarga, maka pada akhirnya akan membentuk suatu masyarakat yang baik dan juga berkualitas. Maka dengan rendah hati penulis menyarankan kepada :

1. Para orang tua khususnya di desa Kebonsari untuk lebih meningkatkan pendidikan anaknya tanpa membedakan jenis kelamin. Hendaklah mereka diberikan kesempatan yang sama. Meskipun dalam mendidik anak (menyekolahkan anak) membutuhkan dana / materi yang tidak sedikit, namun percayalah materi bukanlah segalanya yang penting ada niat dan tekad yang kuat.
2. Lembaga pemerintahan yang berwenang dalam hal ini, mohon untuk meningkatkan perhatian dan tindakan nyata untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya masyarakat kecil yang sangat membutuhkan perhatian untuk adanya sebuah pemberdayaan hingga akhirnya masyarakat dapat hidup dengan sejahtera.

3. Lembaga pendidikan, untuk lebih mensupport lagi terhadap anak didiknya untuk terus menuntut ilmu (melanjutkan sekolah) demi masa depan mereka mengingat keadaan zaman yang makin berkembang.
4. Para ulama dan kyai yang mempunyai pengaruh dan menjadi panutan masyarakat, hendaknya lebih bijaksana dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi di lingkungan masyarakat desa Kebonsari.
5. Untuk para ibu-ibu dan para remaja, (kaum perempuan) desa Kebonsari terutama bagi yang mempunyai potensi dan kreativitas hendaklah memotivasi pada generasi muda untuk lebih kreatif dan tidak menerima begitu saja keadaan / kondisi yang ada. "Optimis adalah sebagian kunci dari keberhasilan."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. PENUTUP

Kesetaraan wanita dengan pria merupakan sesuatu yang ideal, namun realisasinya menghadapi beberapa masalah, diantaranya adalah secara tradisi wanita selalu diletakkan pada kedudukan yang lebih rendah dari pria. Ini sudah mulai dari sebelum anak lahir.

Kebanyakan pasangan perkawinan baru, mengharapkan kehadiran anak laki-laki pada kelahiran pertama. Sesudah itu anak laki-laki diperlakukan secara lebih bebas dan lebih banyak melakukan petualangan, sementara anak perempuan dilatih untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan belakang, seperti menyapu, memasak, mencuci, berbelanja. Karena

kebebasannya anak laki-laki tumbuh menjadi “orang luar” yang tidak mengerti atau bahkan merasa tidak perlu tahu sama sekali urusan belakang.

Baginya adalah mencari nafkah dan mengurus hal-hal yang besar akhirnya lebih jauh ia dibentuk menjadi tulang punggung keluarga. Sementara itu saudaranya dilatih untuk menjadi orang dalam, yang hanya mengatur apa yang dihasilkan laki-laki di luar rumah. Ini membuatnya tergantung pada laki-laki.

Kemudian, secara fisik, pria / laki-laki relatif lebih kuat dan mempunyai kemungkinan bergerak lebih lincah dari pada perempuan, sementara itu perempuan lebih banyak mempunyai hambatan fisik, semisal hamil, melahirkan, dan juga menyusui, belum lagi bulanannya yang terkadang disertai dengan gangguan fisik.

Secara psikologis laki-laki mempunyai kecenderungan untuk lebih aktif dan menguasai (jantan) sementara wanita cenderung untuk pasif dan pasrah. Karena inilah seringkali perempuan tidak diperlukan sebagai mitra. Namun sering dan bahkan banyak sekali para wanita / perempuan yang merasa nyaman dengan kondisi seperti ini. Dengan itu semua ia merasa mendapatkan kompensasi, rasa aman, kemanjaan, pemujaan dan sebagainya.

Persoalan-persoalan di atas bukan hanya menjadi tanggung jawab wanita atau pria secara sendiri-sendiri untuk memecahkannya, melainkan kewajiban seluruh anggota masyarakat. Yang perlu diusahakan adalah bagaimana membuat tatanan dan tradisi yang berlaku memberikan

kemungkinan yang cukup bagi setiap warga masyarakatnya untuk mengembangkan potensinya secara penuh. Hal ini menuntut keaktifan, kesadaran setiap anggota masyarakat dan dilakukan dengan hati-hati, jika tidak maka dapat mengakibatkan ancaman atas keberadaan keluarga. Dalam realisasinya tatanan kehidupan rumah tangga sering kali berbuat tidak adil pada perempuan, tidak berarti penyelesaiannya adalah dibebaskan perempuan dari tradisi itu, lalu persoalannya tidak ada lagi. Kebebasan sering diasumsikan sebagai prasyarat bagi adanya kebahagiaan bagi umat manusia. Setelah bebas, hendak kemana wanita pergi?

Sebagai akhir dari pembahasan ini, penulis ingin sampaikan bahwa ada perbedaan fisik dan mental yang dalam satu dua segi membuat perempuan “kalah” dari laki-laki, dan ini semestinya tidak membuat dirinya (perempuan) diletakkan di bawah kedudukan lawan jenisnya. Selain kekurangan-kekurangan itu perempuan juga mempunyai kelebihan-kelebihan atas laki-laki. Mengapa kemudian hanya kelemahan perempuan dan kelebihan laki-laki yang dilihat dan dipakai dasar penentuan kedudukan?

Mungkin tidak terlalu muluk-muluk kiranya pada akhirnya wanita / perempuan ingin mendapatkan kebahagiaan dengan cara mengembangkan potensi dirinya sebagai warga masyarakat penuh tanpa dipandang dari jenis kelaminnya. *Wallahu a'lam bish-showaab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta. Bineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arifin. H. M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara.
- Al-Attas, Naquib, M. Terjemahan Haidar Baqir, 1984. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung : Mizan.
- At-Tourniyah, Omar Muhammad Al-Tarbiyah. 1997. *Falsafah Al-Tarbiyyah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Tarbiyyah, Fadlil Muhammad. *Al-Falsafah Al-Tarbiyyah fi Al-Tarbiyyah-Qur'an*. Beirut : Dar Al-Tarbiyyah Kitab Al-Jadid.
- Al-Misri. 1965. *Lamahat Fi Wasilil Islamiyati Wa Ghayatiha*. Beirut : Darul Fikr.
- Buchori, Muchtar. 2004. *Ilmu Pendidikan di Indonesia Dewasa ini*. Kompas (2 Nov).
- Buharaisy, Salim. 1978. *Riadlus Sholihin*. Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : Toha Putra.
- Dewantoro, Hajar, M. Asmawi (Ed). 1996. *Rekonstruksi Fiqh Perempuan*. Yogyakarta : Ababil.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Darajat, Zakiyah. 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta : Ruhama.

- Darajat, Zakiyah. 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Husain. Toha. 1990. *Al-Fitnatu Al-Kubro*. Edisi Indonesia. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo.
- IKIP Malang, Tim Dosen. 1981. *Proses Pendidikan Anak*. Malang : IKIP Malang.
- Idris, Zahara. 1981. *Dasar-dasar Kependidikan. Padang* : Angkasa Raya.
- Indra Kusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Indar, Djiomiansyah, H.M. 1988. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- Jalal, Abdul Fatah. 1988. Terjemahan Herry Noer Ali. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung : Diponegoro.
- Kamsi. 2001. *Keadilan Jender Dalam Syariat Islam*. As-Syir'ah (Vol. 35. No. II). Yogyakarta : Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga.
- Kahim, Husnior. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat : Logos Wacana.
- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al-Tarbiyah – Husna.
- Marimba, D. Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al-Tarbiyah – Ma'arif.
- Nasution, Khoirudin. 2002. *Fazlur Rohman Tentang Wanita*. Yogyakarta : Tazzafa.

- Nawawi, Handari. 1998. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Nahlawi. 1965. *USUSU Al-Tarbiyyatu Al-Islamiyatu Tadrishna*. Dimasqi : Al-Maktababah Al-Usmawiyah.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Polak, Mayor. 1984. *Fiqhu Da'wah*. Semarang : Ramadhani.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Sanaky. AH. Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Safiria Insania Press.
- Suyanto, Agus. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Aksara Baru.
- Singgih, D. Gunarso, 1984. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Delia Citra Utama.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KUISIONER

Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan
(Study Kasus di Desa Kebonsari Kebonsari Madiun)

PETUNJUK I :

Mohon untuk menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu jawaban yang tersedia. dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang cocok menurut anda :

1. Bagaimana perhatian anda terhadap pendidikan anak ?
A. Baik
B. Baik sekali
C. Kurang baik
D. Tidak baik
2. Bagaimana minat anak anda terhadap pendidikan/sekolah ?
A. Baik
B. Baik sekali
C. Kurang baik
D. Tidak baik
3. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda ?
A. Baik
B. Baik sekali
C. Kurang baik
D. Tidak baik
4. Bagaimana dorongan masyarakat setempat terhadap pendidikan anak ?
A. Baik
B. Baik sekali
C. Kurang baik
D. Tidak baik
5. Bagaimana sarana prasarana pendidikan/sekolah dilingkungan anda ?
A. Baik
B. Baik sekali
C. Kurang baik
D. Tidak baik
6. Bagaimana kegiatan keagamaan di lingkungan anda sehari-hari?
A. Baik
B. Baik sekali
C. Kurang baik
D. Tidak baik
7. Bagaimana tempat ibadah (masjid) dilingkungan anda ?
A. Baik
B. Baik sekali
C. Kurang baik
D. Tidak baik
8. Bagaimana kondisi keluarga anda ?
A. Baik
B. Baik sekali
C. Kurang baik
D. Tidak baik
9. Bagaimana menurut anda tentang ungkapan jawa yaitu "sak duwur-duwure wong wedok sekolah-
yo tetep neng pawon/dapur" itu ?
A. Setuju
B. Setuju sekali
C. Kurang setuju
D. Tidak setuju
10. Bagaimana menurut anda apabila ada perbedaan dalam memperoleh kesempatan belajar antara
anak laki-laki dan perempuan, misalnya anak laki-laki harus sampai SLTA sedang perempuan
cukup sampai SLTP ?
A. Setuju
B. Setuju sekali
C. Kurang setuju
D. Tidak setuju

PETUNJUK II :

Mohon di jawab dengan memberi tanda dalam kurung (√) pada salah satu jawaban !

11. Apakah pekerjaan anda ?

- () . Pegawai Negeri
- () . Buruh tani
- () . Petani
- () . Swasta

12. Berapa rata-rata pendapatan anda perbulan ?

- () . Diatas Rp. 500.000
- () . Dibawah Rp. 500.000
- () . Kurang lebih Rp 1.000.000
- () . Lebih dari Rp 1.500.000

13. Pada jenjang apakah anda menyelesaikan pendidikan/sekolah ?

- () . (SD/MI)
- () . (SMP/MTs)
- () . (SMA/MAN)
- () . Perguruan Tinggi (PT)
- () . Pondok Pesantren
- () . Tidak pernah sekolah



14. Pada jenjang apakah rata-rata ^{anak} anda menyelesaikan pendidikan ?

- () . SD/MI
- () . SMP/MTs
- () . SMA/MAN
- () . PTAL/PTU

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

15. Menurut anda yang lebih penting manakah antara pendidikan di pondok pesantren dengan sekolah umum ?

- () . Pondok pesantren
- () . Sekolah umum
- () . Kedua-duanya penting
- () . Kedua-duanya tidak penting

KANTOR BALAI DESA KEBONSARI

Kebonsari, Kebonsari, Madiun Jawa Timur

Kebonsari, 28 Februari 2005

Nomor : 01.DS 25-2-2005
Lamp : --
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth :
Ketua Program Megister Study Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Menunjuk surat bapat tertanggal 8 September 2004 Nomor : 497/PS-MSI/IX/2004 perihal Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini kami memberikan izin kepada :

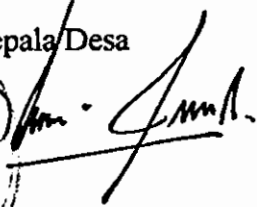
Nama : KONIK NA'IMAH
No. Mahasiswa : 2022048
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Alamat : Jl. Batoro Katong Gg IV/7
Mangunsuman Ponorogo

Untuk dapat mengadakan penelitian di Desa Kebonsari, untuk proses penyelesaian Thesis dengan judul :

“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Study Kasus Di Ds. Kebonsari, Kebonsari Madiun)”.

Demikian surat ini kami buat agar menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Kepala/Desa

KAHONO



**KANTOR DESA KEBONSARI KECAMATAN KEBONSARI
KABUPATEN MADIUN**

Setemon Kebonsari, Kebonsari Madiun

l : Pengantar

Kebonsari, 8 Desember 2004

mp : -0-

Kepada Yth :

Ketua RT

di -

tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir (penulisan tesis) pada program pascasarjana Msi uii, maka :

Nama : Qonik Na'imah

Tempat, tgl Lahir : Setemon Kebonsari Madiun, 14 April 1978

Alamat : Jl. Batoro Katong 69 IV/7 Ponorogo

Saat ini sedang mengadakan penelitian di Desa Kebonsari, Kebonsari, Madiun, tentang persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Anak laki-laki dan perempuan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kepada Bapak/Ibu RT setempat mohon untuk dapat bekerjasama guna melakukan penelitian maupun pendataan di Desa Kebonsari ini.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

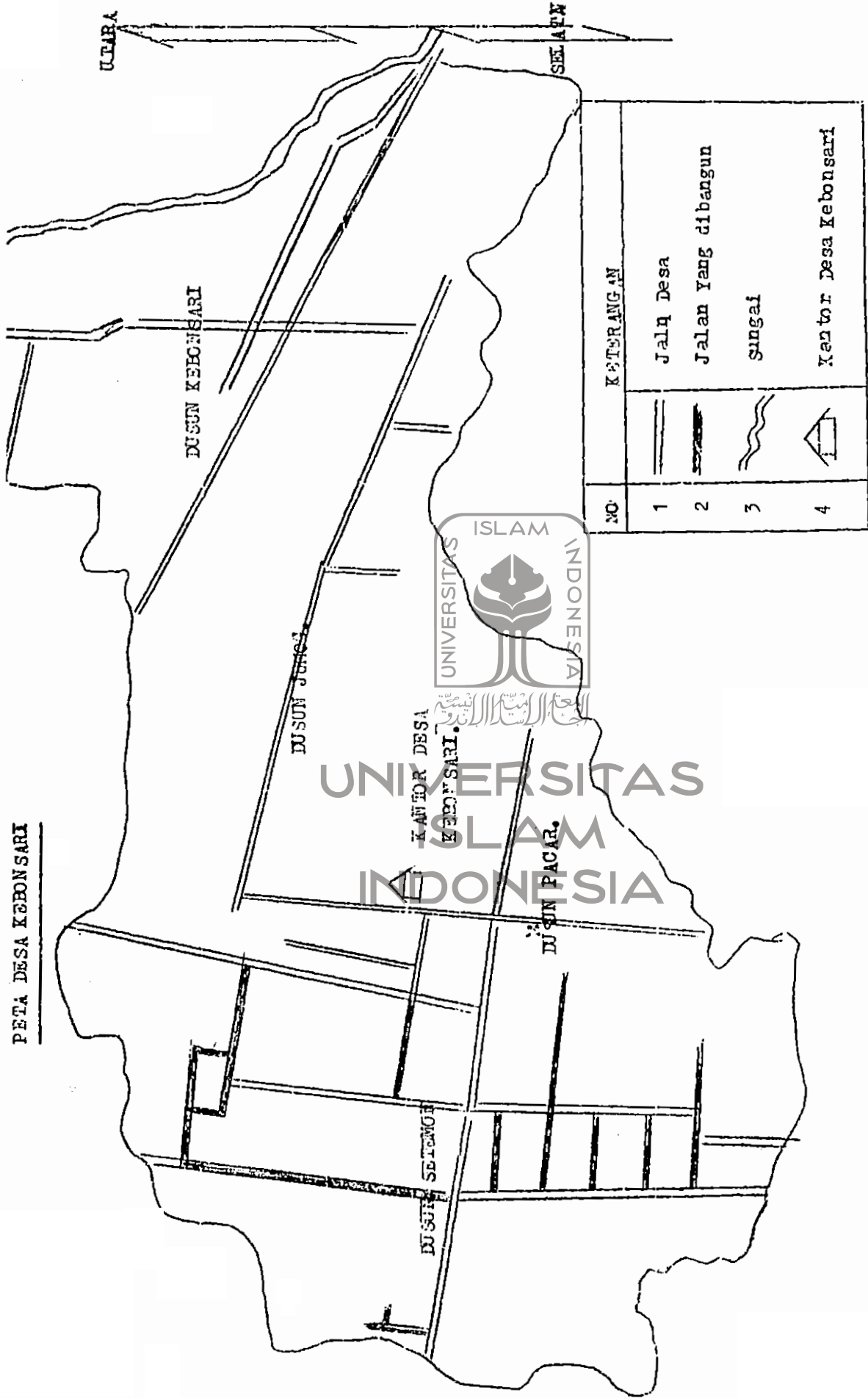
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PETA DESA KEBONSARI



KETERANGAN	
NO	
1	Jalan Desa
2	Jalan Yang dibangun
3	Sungai
4	Kantor Desa Kebonsari

UTARA

SELATAN

DESA KEBONSAARI : KEBONSAARI
 KECAMATAN : KESONSARI
 KABUPATEN : MATIUK
 PROPINSI : TAJALINGUR
 PULAU : TAJALINGUR
 DESA MUKAM : KESONSARI
 PEMBENTUKAN : KESONSARI


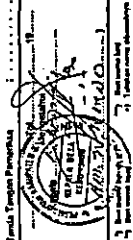
Skala 1 : 10.000

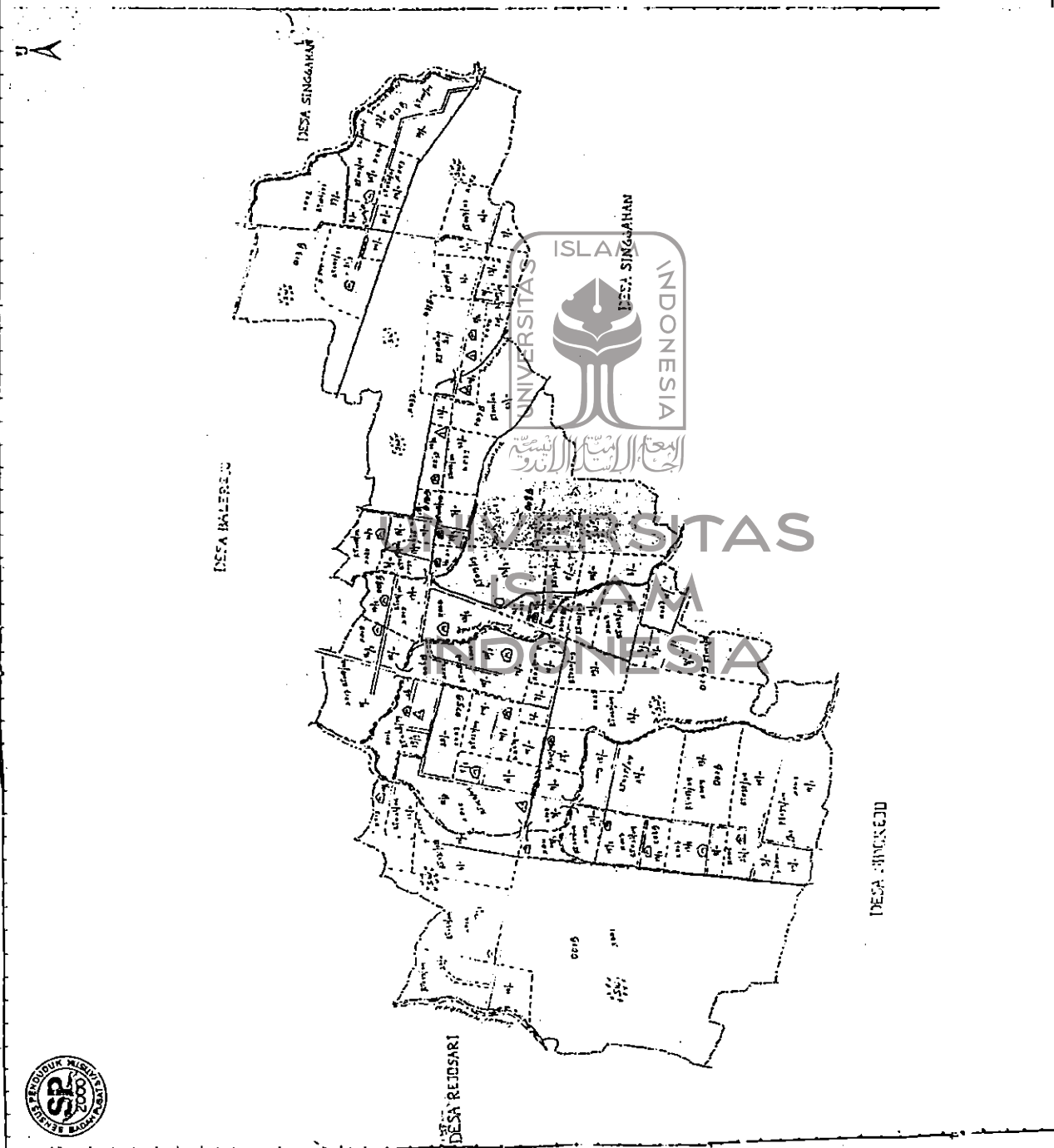
LEGENDA

1	Batas Persepsi	1	100000
2	Batas Kecamatan	2	100000
3	Batas Kabupaten	3	100000
4	Batas Desa/Kelurahan	4	100000
5	Batas Blok Sensus	5	100000
6	Batas BLS	6	100000
7	Jalan Raya	7	100000
8	Jalan Yang Dipersempit	8	100000
9	Jalan Tanah Lemping/Gang	9	100000
10	Jalan Kerta Api	10	100000
11	Bangka	11	100000
12	Jamboran	12	100000
13	Rel	13	100000
14	Pemukon	14	100000
15	Perumahan	15	100000
16	Ujung Sengkang	16	100000
17	Ujung Persepsi	17	100000
18	Persepsi	18	100000
19	Klub	19	100000
20	Blok Sensus Blok	20	100000
21	Blok Sensus Blok	21	100000
22	Blok Sensus Perumahan	22	100000
23	Lotus	23	100000
24	Kantor Kecamatan	24	100000
25	Kantor Desa	25	100000
26	Kantor Kepala Desa/Lurah	26	100000
27	Tempat Sensus	27	100000
28	Tempat Sensus Lainnya	28	100000

KETERANGAN WILAYAH ADMINISTRASI

1	Batas Kecamatan	1	100000
2	Batas Kabupaten	2	100000
3	Batas Desa/Kelurahan	3	100000
4	Batas Blok Sensus	4	100000
5	Batas BLS	5	100000
6	Jalan Raya	6	100000
7	Jalan Yang Dipersempit	7	100000
8	Jalan Tanah Lemping/Gang	8	100000
9	Jalan Kerta Api	9	100000
10	Bangka	10	100000
11	Jamboran	11	100000
12	Rel	12	100000
13	Pemukon	13	100000
14	Perumahan	14	100000
15	Ujung Sengkang	15	100000
16	Ujung Persepsi	16	100000
17	Persepsi	17	100000
18	Klub	18	100000
19	Blok Sensus Blok	19	100000
20	Blok Sensus Blok	20	100000
21	Blok Sensus Perumahan	21	100000
22	Lotus	22	100000
23	Kantor Kecamatan	23	100000
24	Kantor Desa	24	100000
25	Kantor Kepala Desa/Lurah	25	100000
26	Tempat Sensus	26	100000
27	Tempat Sensus Lainnya	27	100000

Tanggal Pembuatan Skema : 2019-07-10
 Nama Penyusun Skema : K. S. S. S.
 Tanda Tangan Penyusun : 
 Tanggal Pengesahan :
 Tempat Pengesahan :
 Nama Pengesahan/Pemutus :
 Tanda Tangan Pemutus :




DESA REIDSARI
 DESA BALEBERU
 DESA SINGGAHAN